

**POLA ASUH KELUARGA PADA REMAJA YANG  
DITINGGAL MERANTAU ORANG TUA DI DESA  
PASURUHAN KABUPATEN PATI JAWA TENGAH  
(Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Oleh :  
Nuke A'yun Sabila  
1701016100

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Nota Pengesahan Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nuke A'yun Sabila

NIM : 1701016100

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Pola Asuh Keluarga pada Remaja yang Ditinggal Merantau  
Orang Tua di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah  
(Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami)

Dengan ini telah kami setuju, oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.  
Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 13 Juni 2022

Pembimbing,

**ANILA UMRIANA, M.Pd**

NIP. 1979042720080

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuke A'yun Sabila

NIM : 1701016100

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Juni 2022

Penulis



Nuke A'yun Sabila

NIM. 1701016100

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang Maha pengasih dan Maha penyayang, atas limpahan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya sehingga dengan itu penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Pola Asuh Keluarga pada Remaja yang Ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah (Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami)”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasul Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang terangnya kebenaran ini yang dihiasi dengan cahaya iman, islam dan ihsan.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Walisong Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak adanya kekurangan, karenanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Teriring rasa banyak terima kasih yang tulus dari penulis kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan bimbingan baik itu berupa moril atau materi maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Ibu Anila Umriana, M.Pd, selaku dosen wali dan pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, do'a dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen seluruh civitas akademik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan mengajarkan penulis banyak ilmu serta pengetahuan selama dijenjang pendidikan bangku perkuliahan sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu dan Bapakku tercinta dan yang aku sayangi, Ibu Siti Masroah dan Bapak Abdul Rochman yang tiada hentinya memberikan semangat serta do'a dalam setiap hembusan nafasnya untuk kesuksesan penulis dan setiap keringatnya yang telah mereka korbakan dalam membesarkan, mendidik penulis dengan baik dan memberikan makna kehidupan yang sangat berarti bagi penulis sehingga penulis bisa sampai pada titik ini.
7. Adik-adikku yang kusayangi, Azka Fardany Ibadi dan Azalea Lutfu Mafaza , terima kasih telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Semoga senantiasa menjadi anak sholeh-sholehah dan bermanfaat bagi bangsa dan Agama.
8. Bulekku yang ku sayang Siti Masriatun dan Nova Robiatul Azza yang selama ini selalu memberikan motivasi pada penulis baik berupa moril maupun materil. Semoga selalu dalam keadaan baik di tanah perantauan.
9. Sahabat terbaikku Fifit Novianty yang selalu saya repotkan dan memberikan banyak kenangan suka duka dari awal perkuliahan semester 1 sampai sekarang. Sahabatku Anggi Apriliana yang selalu mensupport penulis dalam hal apapun termasuk penyelesaian skripsi ini. Teman-teman kost satrio kembar, Nafis, Yunita, Teteh, Laila yang selalu memberikan motivasi dan menemani penulis.
10. Keluarga BPI-C 2017 tercinta teman-teman seperjuangan yang namanya tidak bisa penulis sebut satu persatu, semoga selalu dimudahkan jalannya oleh Allah SWT.
11. Keluarga UKM KORDAIS yang telah memberikan banyak pengalaman, pelajaran dan mengajarkan arti kebersamaan untuk penulis selama berproses.

Dengan iringan do'a semoga amal baik yang telah disumbangkan kepada penulis, mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha dengan sebaik-baiknya, segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat di kemudian hari, terlebih

dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Selanjutnya kritik dan saran yang membangun peneliti harapkan agar dapat bermanfaat untuk seluruh pembaca. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, dan tidak ada makhluk lain yang dapat menandinginya.

Semarang 13 Juni 2022

Penulis,

**Nuke A'yun Sabila**

1701016100

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap syukur *Alhamdulillah* kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang dan nikmatnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir nanti. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yaitu bapak Abdul Rochman dan Ibu Siti Masroah yang selalu menjadi kekuatan utama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Orang tua yang tidak pernah lelah mendidik, mendukung, dan selalu menyebut nama saya dalam setiap do'anya. Tidak ada kata lain selain terima kasih banyak dan maaf yang bisa penulis ucapkan, atas jasa dan pengorbanan yang selama ini mereka berikan, segala kasih sayang, do'a dan materi yang selama ini telah diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga ini adalah awal untuk membuat ibu dan bapak bangga. Aamiin

## MOTTO

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا  
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*“ Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.*

(Q.S Luqman ayat 17)

## ABSTRAK



Nama : Nuke A'yun Sabila  
NIM : 1701016100  
Judul : "Pola Asuh Keluarga pada Remaja yang Ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah ( Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami).

Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, merantau memang sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakatnya baik pada kalangan yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga. Pada perantau yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak, memiliki problem yang sangat penting karena kondisi anak yang ditinggal pergi merantau justru berperilaku menyimpang dan kurang pengawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *pertama* pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tua di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah, *kedua* analisis bimbingan konseling keluarga Islami terhadap pola asuh keluarga di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau studi kasus yang menitik beratkan pada studi lapangan secara faktual. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh adalah interaksi yang dilakukan antara orang tua pada anak dalam bentuk nasihat, kedisiplinan dan tanggung jawab. Tujuan dari pola asuh yaitu membentuk karakter anak yang berakhlak baik dan sesuai dengan norma yang ada. Terdapat dua bentuk tipe pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak di Desa Pasuruhan yang ditinggal merantau orang tuanya, diantaranya yaitu bentuk pola asuh permisif dan demokratis. Pola asuh permisif yaitu dicirikan pada orang tua yang cenderung memberikan kelonggaran atau kebebasan pada tingkah laku yang akan dilakukan anak. Sedangkan bentuk pola asuh demokratis dicirikan pada orang tua berperan dalam menentukan peraturan-peraturan pada anak, tetapi dengan tetap memperhatikan kemampuan, keadaan dan kebutuhan anak. Orang tua memberikan sedikit kebebasan kepada anak dalam memilih apa saja yang dikehendakinya. Hasil kedua didapatkan bahwa upaya bimbingan konseling keluarga Islam dalam hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam menangani problem-problem yang ada dalam keluarga. Dengan menerapkan fungsi *preventif* berupa pencegahan pada masalah-masalah yang akan dihadapi anak atau keluarga dan fungsi *kuratif* berupa pemecahan konflik yang ada dalam keluarga ataupun pada anak untuk menuju pada keluarga yang sakinah. Mengembangkan bimbingan dan konseling keluarga Islam pada masyarakat sangatlah penting karena dapat meminimalisir terjadinya permasalahan-permasalahan yang ada dalam keluarga.

**Kata Kunci :** *Pola Asuh Keluarga, Merantau, Bimbingan Konseling Keluarga Islam.*

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	14
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	20
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>21</b>
A. Bimbingan Konseling Keluarga Islam .....	21
1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga Islam.....	21
2. Tujuan Konseling Keluarga Islam .....	23
3. Fungsi Konseling Keluarga Islam.....	26
B. Pola Asuh Keluarga.....	26
1. Pengertian Pola Asuh Keluarga .....	26
2. Aspek-aspek Pola Asuh.....	28
3. Macam-macam Pola Asuh.....	31
4. Metode Pola Asuh dalam Islam .....	33
Konsep pola asuh dalam Islam lebih berfokus pada prekatek pengasuhan, dimana pengasuhan tersebut cenderung mengedepankan pada metode bimbingan yang berpengaruh terhadap anak. Berikut metode-metode bimbingan yang berpengaruh terhadap anak, yaitu :.....	33
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh .....	34
C. Remaja.....	36
1. Pengertian Remaja .....	36
2. Karakteristik Remaja.....	37

D.	Merantau.....	39
1.	Pengertian Merantau .....	39
2.	Faktor-Faktor Merantau.....	40
3.	Urgensi pola asuh keluarga terhadap remaja yang ditinggal merantau orang tua menurut bimbingan konseling keluarga Islam .....	41
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DESA PASURUHAN KECAMATAN KAYEN PATI.....</b>		<b>43</b>
A.	Letak Geografis dan Demografis Desa Pasuruhan .....	43
1.	Sejarah dan Kondisi Desa.....	43
2.	Kondisi Ekonomi Desa.....	44
3.	Kondisi Infrastruktur Desa .....	44
4.	Kondisi Sosial Budaya Masyarakat .....	44
5.	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa.....	46
B.	Pola Asuh Keluarga Pada Remaja yang Ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah .....	47
<b>BAB IV ANALISIS POLA ASUH KELUARGA PADA REMAJA YANG DI TINGGAL MERANTAU ORANG TUA DI DESA PASURUHAN KABUPATEN PATI JAWA TENGAH .....</b>		<b>69</b>
A.	Analisis Pola Asuh Keluarga Pada Remaja yang Ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah.....	69
B.	Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami terhadap Pola Asuh Keluarga pada Remaja di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah .....	81
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>86</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>89</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>102</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>		<b>109</b>

## **BAB I**

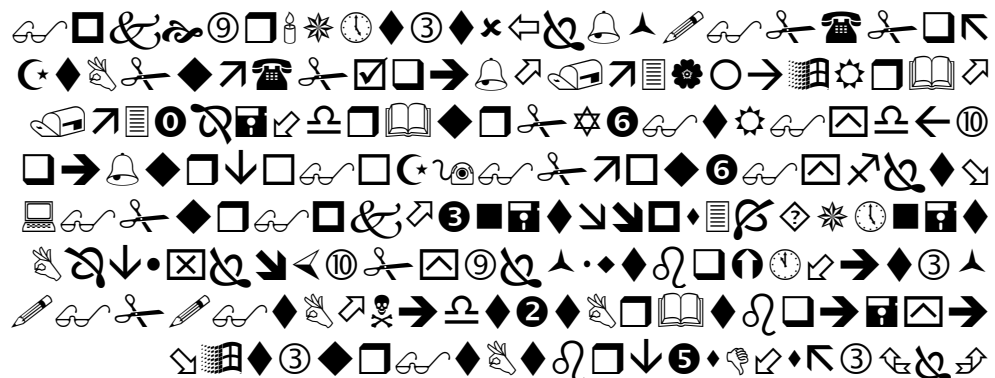
### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut perspektif Islam anak adalah anugerah dari Allah yang diamanahkan kepada orang tua dan harus disyukuri. Salah satu wujud rasa syukur orang tua atas amanah yang diberikan Allah kepadanya adalah dengan berusaha mendidik mereka dengan sebaik-baiknya melalui pola asuh yang tepat. Bimbingan dan pola asuh yang tidak tepat rasanya akan tidak mungkin mereka akan menjadi generasi berkualitas yang shalil dan shalilah (Hanan, 2005 : 9). Posisi seorang ibu sangat menentukan bagaimana hasil kepribadian anak terwujud, karena ibulah yang dianggap orang yang paling dekat dengan anak, Merasakan apa yang dirasakan anaknya, memperhatikan apa saja yang seharusnya dibutuhkan anak, mendengar dan menjawab pertanyaan yang diberikan anak.

Kepedulian yang bersifat membimbing dapat mengembangkan kepribadian anak dengan baik hingga mengarah ke proses dewasa (Susanto, 2015 : 142). Perkembangan secara fisik, mental, spiritual dan sosial pada anak harus di perhatikan karena orangtua adalah sumber kasih sayang dalam keluarga yang bertanggungjawab mendidik, menafkahi, dan melindungi atas anaknya, maka dari itu orangtua hendaknya mempraktikkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang mulia, menanamkan norma dan nilai-nilai budaya pada generasinya, jadi keluarga adalah pondasi paling utama yang sangat berpengaruh pada bimbingan selanjutnya. Menurut pandangan keluarga muslim, yang menjadi standar atau kriteria penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak adalah Al-Qur'an dan Hadist. Pola asuh anak menurut Islam mencakup segala bentuk perlakuan pada anak dalam membantu tumbuh kembang anak, keteladanan orang tua, bimbingan pada anak. Mengenai pola asuh anak sudah dirangkai secara menyeluruh dalam Al-Qur'an dan Hadist yang akan diterapkan orang tua untuk membimbing anaknya bukan hanya agar diterima oleh

masyarakat tetapi juga menjadi hamba Allah SWT yang taat dan patuh dengan aturannya sehingga menjadi hamba yang selamat didunia dan yang akan menghuni surganya Allah di akhirat nanti (Drajat, 2006: 80). Sesungguhnya seorang anak secara fitrah diciptakan dengan keadaan siap untuk menerima baik dan buruk. Tidak lah ada yang lain kecuali orang tua yang membuatnya cenderung pada salah satu diantara keduanya, seperti yang telah dijelaskan Allah dalam firmanNya Qur'an Surah At-Tahrim : 6 tercantum secara jelas bahwasanya;



Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Menurut pandangan Psikolanalisis, pola asuh sangat berpengaruh dalam hal menentukan karakter pada anak, karena karakter anak dipengaruhi oleh segala macam aspek yang telah terbentuk pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak dan seiring berjalannya waktu berbagai aspek tersebut menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak. Pola asuh didalam keluarga yang paling ideal adalah dilakukan oleh orang tua yang terdiri ayah dan ibu, keduanya diharapkan saling bekerjasama dalam bahu membahu memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anaknya, Sedangkan menurut Harlock pola asuh adalah tindakan mendidik anak agar dirinya dapat menyesuaikan diri dilingkungan sosialnya atau agar bisa di terima oleh masyarakat luas. Menurut Petranto pola asuh

orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu (Suarsini, 2013 : 17).

Kohn berpendapat bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam beraksi dengan anak-anaknya, sikap asuhan orang tua ini meliputi cara aturan, penghargaan dan bagaimana orang tua menunjukkan otoritasnya dengan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak (Muallifah, 2009 : 43). Mereka memantau dan mengetahui proses perkembangan yang dilewati oleh anaknya dengan optimal. Akan tetapi dalam kenyataan yang ada pengasuhan yang ideal tersebut tidak selamanya bisa dipertahankan antar satu sama lain. Karena adanya desakan kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi dan tidak bisa ditinggalkan.

Masyarakat pedesaan khususnya di daerah Kabupaten Pati contohnya, yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani, buruh nelayan, dan buruh pabrik. Tidak semua orang berada di strata atas ataupun memiliki pekerjaan yang memadai yang mampu untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga dan melakukan peran sebagai tanggungjawabnya di keluarga. Kenyataannya di Kabupaten Pati banyak ditemukan kalangan masyarakat desa yang perekonomiannya relatif dibawah rata-rata, alasannya dominan sama yaitu banyak dari mereka yang tidak memiliki pendidikan tinggi yang pada akhirnya mengalami kesusahan dalam mendapatkan pekerjaan yang memadai di daerah tempat tinggalnya, alasan lain juga dikarenakan lapangan pekerjaan yang minim dan gaji yang tidak banyak.

Mengingat desakan tanggung jawab dan kebutuhan keluarga yang tidak teratasi hanya dengan mengandalkan gaji yang sedikit, oleh karena itu banyak ditemukan dari golongan laki-laki dan perempuan yang memutuskan untuk pergi merantau ke kota, keluar Jawa ataupun keluar negeri, baik laki-laki dan perempuan yang sudah menikah maupun yang belum menikah mereka terpaksa meninggalkan orang tua, istri, dan anak dengan harapan kebutuhan keluarga dapat terpenuhi, karena banyak ditemukan pekerjaan dengan gaji yang lumayan besar. Mereka yang

memutuskan merantau akhirnya menitipkan tanggung jawab anaknya ke orang tuanya ataupun saudara terdekat yang masih ada pertalian darah, anak ditiptkan oleh orang tua yang terbilang gaptek, kurang informasi, dan tidak memahami dunia anak-anak khususnya dunia remaja dizaman sekarang ini. Mereka berfikir yang paling penting yaitu kebahagiaan anak, anak merasa tercukupi, apapun kebutuhan dan keinginannya selalu terpenuhi, tanpa mengingat hal tersebut akan dampak baik atau buruk pada sang remaja. Desa Pasuruhan sendiri termasuk dalam desa Migran Produktif (Desmigratif) karena merupakan salah satu desa yang memiliki jumlah pekerja migran atau merantau (TKI) cukup besar. Desa pasuruhan sendiri menjadi desa penyumbang Tenaga Kerja Indonesia terbanyak di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yaitu sekitar 31% dari jumlah penduduk desa. Tercatat dari tiga tahun terakhir sejak tahun 2019-2022 ini ada lebih dari 1.000 warga yang pergi merantau. Secara detail penduduk Desa Pasuruhan berjumlah 1.026 KK, sedangkan yang pergi merantau berjumlah 357 KK (Kartu Keluarga) dengan jumlah keseluruhan penduduk 3.612 warga desa Pasuruhan. Sedangkan perantau yang meninggalkan anak berjumlah 264 KK (Kartu Keluarga), dan perantau yang meninggalkan anak usia remaja sejumlah 163 KK (Pasuruhan, Desa Migran Nan Produktif - Regional Liputan6.com, diakses pada 5 Februari 2022).

Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik fisik, psikologis maupun intelektual banyak berubah dalam dirinya. Pola tumbuh kembangnya menyebabkan jiwa ingin tahuannya semakin besar dan menggebu, mulai menyukai petualangan dunia luar dan cenderung suka tantangan berani mengambil resiko dari apa yang diperbuat. Usia remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak, untuk melalui fase ini, remaja membutuhkan peran orang tua yang bisa memahami dunia remaja (Rachman, 2014 : 177). Menurut Piaget, dalam teorinya mengemukakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana seseorang (anak) menyatu dengan

masyarakat dewasa, dan anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam kedudukan yang sama (Hurlock, 2002 : 216).

Berdasarkan pengamatan peneliti, di Desa Pasuruhan sendiri banyak ditemukan anak remaja yang ditinggal merantau oleh orang tua, mereka tinggal dengan nenek atau saudaranya. Tercatat sejumlah 164 anak remaja yang ditinggalkan orang tuanya merantau, beberapa ada yang ditinggal sejak masih kecil dan beberapa juga ditinggal waktu sudah besar. Disegi pergaulan mereka bisa dikatakan sebagai remaja yang aktif untuk mengenal dunia luar, apalagi dizaman sekarang ini yang dimudahkan dengan adanya *gadget* yang mampu mempermudah orang-orang untuk berkomunikasi, hal itu menjadi pendorong anak remaja melakukan banyak interaksi dengan siapa saja. Melihat teknologi yang semakin pesat, justru hal itu menjadi *boomerang* bagi anak remaja di desa Pasuruhan, kurangnya pendampingan dari orang tua membuat anak remaja salah dalam memfilter informasi yang didapat, beberapa dari mereka justru mengalami salah pergaulan yang diakibatkan dari salahnya menerima apa yang menjadi tontonan di media sosial. Mereka juga sering melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak jelas, seperti menunjukkan sikap yang acuh pada nilai moral bahkan memberontak, merusak, menyerang dan berpacaran yang menimbulkan rentannya pernikahan dini, sehingga mereka kurang memiliki tujuan untuk merancang cita-cita masa depan tidak bersemangat untuk fokus dalam belajar, pergaulan yang tidak mendukung dan merasa tidak bisa untuk menunjukkan kemampuannya, hal inilah yang mengindikasi remaja tidak memiliki motivasi diri yang bersifat positif. Hal ini disebabkan karena orang tua kurang memperhatikan minat dan perkembangan anak. Masing-masing orang tua memiliki pola asuh yang berbeda, orang tua yang berpendidikan dengan orang tua yang tidak berpendidikan juga akan berbeda, orang tua yang berreligiusitas tinggi dengan yang awam juga akan berbeda dalam mendidik anaknya, umumnya orang tua akan sangat khawatir dengan perkembangan anak tanpa adanya



peran orang tua yang mendampingi (Sumber data : wawancara kepala desa Pasuruhan Kayen Pati bapak Nurul Huda pada 20 Desember 2021).

Beberapa dari orang tua yang mengetahui mirisnya pergaulan anak remaja sekarang ini akhirnya memilih untuk menitipkan anaknya ke pesantren, karena di pesantren anak akan mendapatkan bimbingan agama yang mampu mendidik anak agar jadi anak yang sholeh dan berdedikasi tinggi, dengan begitu maka orang tua akan merasa nyaman mengetahui sang anak sudah dalam pengawasan di pesantren. Tidak semua remaja yang ditinggal merantau orang tua bisa mendapatkan bimbingan yang ekstra seperti di pesantren, ada juga orang tua yang tidak menitipkan anaknya ke pesantren dan hanya ditiptkan kepada nenek atau saudara, baik karena tidak adanya kemauan dari sang anak ataupun orangtua yang tidak mendukung.

Menurut pengamatan peneliti, pola asuh yang ada di Desa Pasuruhan Kayen Kabupaten Pati belum efektif, karena tidak semua remaja memiliki pengasuhan yang jelas, hanya beberapa orang tua yang mengkhawatirkan pergaulan dan pendidikan anaknya lebih memilih memberikan tanggung jawabnya di pesantren, yang di anggap mampu memberikan anaknya kontribusi bimbingan agama, pendidikan, dan lain-lain yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua, namun beberapa orang tua yang merantau juga ada yang lebih mementingkan kebahagiaan anak atau pilihan anak sendiri. Padahal pengasuhan oleh orang tua dengan jarak jauh hanyalah bentuk suatu perkataan belaka, yang mana tidak semua anak remaja benar-benar mengikuti atau mentaati semua perintah yang di sampaikan oleh orang tuanya. Banyak dari anak remaja di Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati justru menjadi remaja yang melakukan penyimpangan dari norma agama Islam dan norma yang ada dimasyarakat. Bimbingan konseling keluarga Islam atau konseling perkawinan adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dalam kehidupan rumah tangganya bisa sejalan dengan syari'at

dari Allah, sehingga mampu mencapai kebahagiaan baik dunia maupun di akhirat (Mahmudah, 2015 : 40-41). Adapun salah satu tujuan dari bimbingan konseling keluarga Islam yaitu membantu individu ataupun anggota keluarga untuk menyadari tentang kenyataan bahwasanya jika terdapat anggota keluarga yang mengalami masalah maka akan mempengaruhi rasa ketidaknyamanan anggota keluarga yang lain. Kaitannya dengan pola asuh keluarga pada anak, diharapkan dengan adanya tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islam mampu membuka mata orang tua dalam memberikan pengasuhan agar kelak orang tua yang dilimpahkan anak dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik sehingga anak mampu menjalankan kehidupan selaras dengan aturan dari Allah SWT.

Sekian banyaknya penjabaran latar belakang yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi yang berfokus subyek pada anak remaja yang ditinggal merantau pada umur 14 sampai umur awal 20 tahun dan juga orang tua yang diberikan tanggung jawab untuk mengasuh, seperti Bibi dan Nenek dengan judul “Pola Asuh Keluarga pada Remaja yang ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah (Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami)”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tua di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah ?
2. Bagaimana analisis bimbingan dan konseling keluarga islami terhadap pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tema pembahasan yang menjadi fokus kajian peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tua di Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bimbingan dan konseling keluarga Islami terhadap pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tua di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati ?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua aspek yaitu, manfaat teoretis dan manfaat praktis:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Untuk memberikan sumbangan ide dan pemikiran, serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Memberikan banyak ilmu bagi peneliti baik dalam hal pengalaman maupun akademik.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Motivasi bagi orang lain khususnya orang tua yang merantau agar lebih konsentrasi dalam melaksanakan perannya sebagai orang tua untuk mendidik anak.
- b. Bagi masyarakat mampu memberikan dorongan maupun orang yang bersangkutan ataupun masyarakat lain yang memiliki keadaan hal yang serupa dapat memahami pola asuh yang baik dan tepat bagi anak khususnya pada remaja yang ditinggal merantau.
- c. Bagi peneliti sendiri, dapat memperoleh tambahan pengetahuan dan menjadi termotivasi untuk menerapkan bentuk yang tepat dalam pola asuh orang tua pada remaja yang ditinggal merantau.
- d. Bagi remaja yang ditinggal merantau, agar dapat menambah kesadaran diri masing-masing untuk berhati-hati dalam setiap pergaulan dan mematuhi pola asuh dari orang tua masing-masing.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari ditemukannya kesamaan penulisan skripsi, maka peneliti memberikan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul skripsi peneliti, diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi yang disusun oleh Herlina Nurdianti Institut Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Petani (Studi Kasus Di Desa Ngilo-ilo Slahung Ponorogo*” pada tahun 2016. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak pada keluarga petani dan apa kontribusi pola asuh orang tua terhadap kesadaran beragama anak di Desa Ngilo-Ilo Slahung Ponorogo. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan disekitar dan menganalisis datanya dengan logika ilmiah bukan angka. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua di Desa Ngilo-Ilo pada keluarga petani dilakukan dengan demokratis dan *laissez faire* yaitu dapat dilihat dari pendidikan yang diterapkan oleh para orang tua bahwa dalam mendidik anak, orang tua bergantung pada sekolah dan juga tidak member kekerasan pada anak, kontribusi kesadaran anak terhadap agama orang tua di Desa Ngilo-Ilo pada keluarga petani adalah sebagian orang tua menerapkan sikap ubudiah dan muamalah di mulai dari orang tua itu sendiri, menyekolahkan anak ke sekolahan yang agamanya lebih banyak dan membiasakan pendidikan anak sejak usia baligh.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis yaitu kajian topik dan teknik yang sama mengenai pola asuh orang tua dan penelitian kualitatif deskriptif yang teknik pengumpulannya menggunakan observasi dan wawancara. Perbedaan dengan peneliti diatas yaitu mengenai lokasi penelitian. penelitian Herlina Nurdianti di Desa Ngili-Ilo Slahung Ponorogo, sedangkan tempat penelitian penulis di Desa Pasuruhan Kayen Pati. Selain itu perbedaan lain dari keduanya yaitu skripsi Herlina Nurdianti membahas tentang pola asuh orang tua dalam mendidik agama

anak, sedangkan penelitian penulis membahas tentang pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tua.

*Kedua*, Skripsi yang disusun oleh Nahnul Kholikun Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Remaja di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji*” pada tahun 2017. Dalam penelitian ini memiliki untuk mendeskripsikan dan memaparkan mengenai penerapan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kereligiusitasan anak remaja dikalangan masyarakat desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini merupakan penelitian populasi terhadap keluarga beragama Islam yang mempunyai anak remaja dengan usia 12 – 22 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan (observasi) dan juga wawancara secara mendalam. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwasanya di kalangan masyarakat desa Gedung Boga, pola pengawasan atau pengasuhan yang dilakukan ialah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, akan tetapi yang paling mendominasi penggunaannya adalah pola asuh permisif. Ketiga bentuk pola asuh ini diterapkan di lingkungan kerja dan disesuaikan dengan keadaan serta materi apa yang hendak di ajarkan kepada anak. Tingkat religiusitas pada anak remaja di desa Gedung Gedung Boga dari hasil pengasuhan yang diberikan orang tua dengan ketiga bentuk atau pola di atas menunjukkan sifat keberagaman anak yaitu percaya atau mempercayai secara ikut-ikutan terhadap proses pembelajaran agama. Hal ini dapat diamati dari cara mereka mempelajari agama melalui contoh tindakan dari orang tua nya maupun dari orang lain, dalam menjalankan proses pengasuhan di lingkungan keluarga, ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses tersebut yaitu faktor pendidikan, faktor budaya, dan faktor sosial-ekonomi.

Skripsi ini mempunyai kesamaan dengan penulis yang menggunakan jenis penelitian kualitatif serta pengumpulan data menggunakan metode

observasi, dokumentasi dan wawancara yang mendalam. Perbedaannya yakni, dalam penelitian diatas membahas mengenai pendeskripsian tentang penerapan pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiusitas anak remaja di desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang kabupaten Mesuji. Sedangkan peneliti sendiri mendeskripsikan mengenai pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tuanya.

*Ketiga*, Skripsi yang disusun oleh Isra Arta Anita Sianturi Universitas Sumatra Utara yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Di SMA EKA PRASETYAHELVETIA Medan Kabupaten Deli Serdang*" pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Di SMA EkaPrasetya Helvetia Medan. Menurut pandangan saya penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple randomsampling* dan sampel dalam penelitian ini 45 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri data demografi dan pernyataan pola asuh orang tua pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pola asuh yang bersifat demokratis yaitu sebanyak (57,8%), kemudian diikuti dengan pola asuh yang bersifat *permissive indifference parenting* (17,8%), diikuti pola asuh *permissiveindulgent parenting* (13,3%), dan pola asuh yang otoriter (11,1%). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data/informasi bagi peneliti selanjutnya dan dapat mengenal pola asuh yang efektif bagi anak remaja dan diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan pada orang tua terkait pola asuh yang efektif bagi anaknya khususnya remaja.

Skripsi ini mempunyai kesamaan dengan penulis yaitu meneliti tentang pola asuh orang tua kepada anak remaja. Perbedaannya yakni, jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif yang pengumpulan datanya menggunakan kuesioner, dan juga dalam penelitian diatas membahas mengenai Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Di SMA Eka Prasetya Helvetia Medan Sedangkan peneliti sendiri

mendeskripsikan mengenai pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tua.

*Keempat*, Skripsi yang disusun oleh Muhamad Farhan Universitas Islam Negeri Walisongo yang berjudul “*Analisis Pemeliharaan Anak yang Orang Tuanya Merantau (Studi Kasus di Desa Blimbing Kauman Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo)*” pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola Pemeliharaan Anak dari Orang Tua yang Merantau Di Desa Blimbing Kauman Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo dan analisis hukum mengenai pemeliharaan anak yang pengasuhannya dialihkan kepada nenek dan kakeknya dalam perspektif hukum Islam. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif, yaitu menyajikan data dan menganalisis fakta dengan cara sistematis sehingga lebih mudah dalam memahami dan menyimpulkan. Data yang diperoleh berdasarkan data-data yang relevan dengan penelitian. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder, dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada pihak-pihak yang terkait dalam masalah pemeliharaan anak yang ditinggal orang tuanya merantau. Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini maka dapat disimpulkan bahwa pola pemeliharaan anak dari orang tua yang merantau yaitu di titipkan, diasuh serta dirawat oleh nenek dan kakeknya, hukum tentang pemeliharaan anak yang pengasuhannya dialihkan kepada nenek dan kakeknya dalam hukum Islam yaitu boleh, dengan tidak menyampingkan kewajiban orang tua terhadap anak, dan hak-hak anak harus terpenuhi sesuai kemampuannya. Maka pengalihan pengasuhan anak hukumnya boleh saja dilakukan.

Skripsi ini mempunyai kesamaan dengan penulis yang menggunakan jenis penelitian kualitatif serta pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait. Perbedaannya yakni, dalam penelitian diatas membahas mengenai pendeskripsian pola Pemeliharaan Anak dari Orang Tua Yang Merantau Di Desa Blimbing Kauman Kecamatan Bruno

Kabupaten Purworejo. Sedangkan peneliti sendiri mendeskripsikan mengenai pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tua.

*Kelima*, Skripsi yang disusun oleh Diah Febriani Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak*" pada tahun 2010. Dalam penelitian ini mendeskripsikan pembinaan orang tua dalam pendidikan agama Islam pada anak, pada beberapa keluarga di Desa Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dimana mengambil kasus di dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan pengamatan, wawancara secara mendalam dan dari dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasanya pembinaan pendidikan agama Islam orang tua di Desa Kedungjati cenderung kurang efektif dalam membina anak agar anak bisa dikatakan cukup terbina dalam pendidikan agama Islam dengan baik. Karena terletak pada kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan agama pada anak, serta umumnya dimasyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap adanya sosok roh gaib, dan bahkan orang tua menurunkan kepercayaan tersebut pada anak-anak cucunya. Sedangkan pola asuh yang diterapkan oleh lima keluarga tersebut pada anak-anaknya adalah bentuk tipe pola asuh permisif yang memanjakan anak-anaknya.

Skripsi ini mempunyai kesamaan pada peneliti yaitu menggunakan penelitian kualitatif serta pembambilan data yang bersumber dari observasi dan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait. Perbedaannya yakni pada penelitian diatas mendeskripsikan mengenai Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak Studi Kasus Lima Keluarga Di Dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul. Sedangkan penulis sendiri membahas tentang pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tua.



## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian fenomenologi atau penelitian lapangan. Dimana peneliti melakukan penelitian secara langsung dilapangan dengan pengamatan yang mendalam (Subagyo, 1991 : 32). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi yang tertuang dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena, situasi dan keadaan yang sebenarnya di masyarakat (Moleong, 2012 : 42). Dengan ini, penulis akan melakukan studi kasus secara langsung di lapangan untuk menggali informasi dan data yang valid dari informan mengenai pola asuh orang tua pada remaja yang ditinggal merantau orang tua di Desa Pasuruhan Pati Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami.

### **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan upaya untuk memperjelas gambaran tentang penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, maka akan peneliti deskripsikan sedikit teori yang terdapat dalam judul penelitian ini:

#### **a. Konseling Keluarga Islam**

Konseling Keluarga Islami merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang dengan harapan agar seseorang tersebut menyadari kembali bahwa eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang sudah seharusnya selaras dengan ketentuannya dalam menjalani pernikahan dan kehidupan berumah tangga, sehingga mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Bimbingan dan konseling Islami proses kegiatan yang diperuntukan kepada klien dengan hal untuk memahami dirinya sendiri untuk menjalani tahap-tahap perkembangan untuk menjadi manusia sebagaimana mestinya sebagaimana kelebihan atau potensi yang dimilikinya bisa sesuai dengan

petunjuk dari Allah. Maka pada dasarnya, bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah suatu proses bimbingan dan konseling yang berorientasi pada kenyamanan, ketentraman dalam hidup di dunia maupun di akhirat (Mahmudah, 2015 : 20).

b. Pola Asuh Keluarga

Pola asuh keluarga adalah cara orang tua dalam mendidik, mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda agar dapat memilih keputusan sendiri dan bertindak sendiri dan terjadi perubahan dari yang sebelumnya masih bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan mampu bertanggung jawab sendiri menurut Gunarsa (Zainuri, 2020 : 9-10).

c. Remaja

Remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada umur 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahunan. Sedangkan menurut Drajat (1996: 67-70) bahwasanya masa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

d. Merantau

Merantau merupakan perginya seseorang dari tempat kelahiran dan tumbuh besar ke daerah lain dengan tujuan mencari pekerjaan atau tuntutan pendidikan dan pengalaman dengan waktu yang singkat ataupun lama, bersifat tidak permanen dan akan kembali lagi ke kampung halaman.

### **3. Sumber Data**

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari subyek pada penelitian dengan menggunakan alat-alat pengukuran atau pengambilan data langsung dari objek sebagai sumber informasi yang sedang dicari melalui observasi yang bersifat secara langsung (Azwar, 1997 : 91). Dalam memperoleh data, dapat dengan melakukan observasi secara langsung yaitu dengan wawancara secara langsung dengan informan. Dalam hal ini penulis menggunakan cara tersebut untuk

mendapatkan informasi dan data-data meliputi pola asuh orang tua yang merantau. Sumber data primer pada penelitian ini adalah remaja, orang tua yang merantau, wali yang diberi tanggung jawab. Sedangkan data primer berupa wawancara kepada remaja yang ditinggal merantau orang tuanya dan wali yang diberi tanggung jawab untuk mengasuh di Desa Pasuruhan Kayen Pati.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang didapatkan dari pihak lain, dan bukan secara langsung diperoleh dari subyek penelitian. Data sekunder atau data dari tangan kedua biasanya berbentuk dokumentasi, data-data atau buku-buku yang sudah ada sebelumnya (Azwar, 1997 : 92). Data sekunder ini penulis dapatkan melalui buku, arsip, jurnal ataupun hasil penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini akan peneliti dapatkan melalui arsip-arsip beserta dokumen dari Desa Pasuruhan dan foto-foto yang menjadi pendukung ketika penelitian.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu meliputi :

a. Metode Observasi

Observasi adalah penelitian langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Mencatat informasi seperti apa yang mereka saksikan selama penelitian (Gulo, 2002 : 116). Dalam penelitian ini, penulis mendatangi langsung yang menjadi tempat penelitian yaitu di desa Pasuruhan Kayen Pati. Peneliti mengamati dan memilih remaja dengan latar belakang kedua orang tua pergi merantau dan juga salah satu diantara kedua orangtua merantau, yang akan menjadi sasaran penelitian di desa Pasuruhan Kayen Pati agar memperoleh penjelasan yang sebenarnya tentang pola asuh

orang tua dari para orang tua yang merantau dan kondisi anak remaja yang ditinggal merantau.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah serangkaian pertanyaan yang disusun dan diajukan secara langsung kepada narasumber. Penelitian ini juga bisa diartikan sebagai pengambilan data secara langsung dari sumber data atau narasumber (Nasution, 2002 : 72). Pada penelitian ini, peneliti mewawancari remaja yang ditinggal merantau orang tuanya, orang tua yang pergi merantau dan juga orang tua yang telah dititipi atau menjadi wali anak remaja tersebut di Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati . Tujuan wawancara ini yaitu untuk mengetahui kondisi anak remaja yang ditinggal merantau dan menggali informasi baik secara tatap muka langsung ataupun virtual mengenai pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anak remaja.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti barang-barang yang berbentuk tertulis. Metode dokumentasi berarti cara untuk mengumpulkan data dengan menulis data-data yang sudah ada atau didapatkan. Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lampau, dokumen bisa berupa tulisan, gambar, karya, dan lain-lain (Hardani, 2020 : 123). Pada penelitian ini, peneliti mengambil data dari dokumen yang sudah ada ataupun berupa arsip di kantor kepala Desa Pasuruhan, serta berupa foto-foto terkait waktu melakukan wawancara dengan narasumber. Tujuannya untuk mendapatkan data-data dan dokumen yang berupa tulisan atau hasil rekaman ketika wawancara, dan foto-foto terkait kegiatan penelitian.

## 5. Teknik Validitas Data

Validitas data dalam penelitian kualitatif bisa dinyatakan valid apabila tidak adanya perbedaan antara hasil yang ditulis peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada lapangan yang telah diteliti (Sugiyono, 2016: 121). Validitas data dilakukan bertujuan untuk menyatakan apakah penelitian yang

dilakukan memang benar-benar merupakan penelitian ilmiah. Uji validitas data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007: 270).

Keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut (Moleong, 2012 : 330) triangulasi adalah teknik pengamatan yang memanfaatkan sesuatu yang berbeda diluar data, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dengan data sebelumnya. Peneliti mengkaji data dengan beberapa sumber dan melakukan pengecekan kembali hasil dari penelitian. Secara garis besar triangulasi ada 3 yaitu:

a) Triangulasi sumber

Menurut Patton (dalam Moleong, 2012) teknik triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa kembali tingkat kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat dalam penelitian kualitatif.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yaitu teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda (Sugiono, 2007 : 274).

c) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu yaitu salah satu teknik yang digunakan untuk memverifikasi kredibilitas suatu data dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda (Satori, 2010 : 171).

Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang diucapkan secara langsung ketika didepan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi, membandingkan apa yang diucapkan dalam sepanjang waktu dengan apa yang diucapkan ketika dalam situasi penelitian atau wawancara, membandingkan persepektif dari individu dengan berbagai pendapat dan pandangan

seseorang dari rakyat biasa, orang berpendidikan menengah maupun atas dan menganalogikan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Moelong, 2013 : 330-331).

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu proses pencarian dan memilah dari wawancara, catatan lapangan dan mendokumentasikan dengan mengkolaborasikan data ke dalam berbagai kategori, mendeskripsikan, mencari dalam bentuk pola dan menyusun dalam bentuk poin-poin, memilih mana yang urgen sekaligus membuat kesimpulan agar mereka lebih mudah mengerti. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan sesudah selesai dilapangan. Nasution menyatakan “Analisis dimulai sejak merumuskan dan mendeskripsikan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus menerus sampai tahap penulisan hasil dari penelitian (Sugiyono, 2009 : 244-248). Analisis data penelitian yang digunakan terbagi menjadi beberapa tahap, yakni:

### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti meringkas, memilih hal yang pokok, mencari pola dan memfokuskan pada hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih realistis dan memudahkan peneliti dalam pendataan lebih lanjut dan mencarinya apabila diperlukan (Sugiyono, 2009 : 247). Pada tahap ini, peneliti akan mencari data sebanyak mungkin yang berkaitan dengan pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tua di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah.

### b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah yang selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah menampilkan atau pendisplaykan data. Penampilan data bisa dengan deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang sebenarnya terjadi. Dalam artian data yang

ditampilkan berupa teks naratif. Pada tahap ini, maka diharapkan peneliti bisa menyajikan data yang berkaitan dengan pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tua di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah.

c. *Conclusion Drawing* atau Verification

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan jika tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat ketika tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan diawal didukung dengan bukti-bukti yang sudah valid dan relevan saat penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang sudah kredibel. Pada tahap ini, penelitian diharapkan mampu menjawab rumusan penelitian dengan jelas tentang pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tua di desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk memudahkan dalam memahami permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, maka dibutuhkan cara penulisan yang sistematis. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada terjadinya kerancauan dalam penyusunan atau dalam penyajian pembahasan permasalahan dalam skripsi. Berikut ini adalah bentuk sistematika penulisan skripsi dalam penelitian yang akan dilakukan penulis.

BAB I: Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang berisi beberapa sub: *pertama*; menjelaskan tentang bimbingan dan konseling keluarga Islam, meliputi : pengertian konseling keluarga Islam, tujuan dan fungsi. *Kedua*; menjelaskan tentang

pola asuh keluarga, meliputi : pengertian pola asuh keluarga, macam-macam, metode pola asuh dalam Islam dan faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga. *Ketiga*;menjelaskan tentang remaja, meliputi : pengertian dan karakteristik remaja. *Keempat*; menjelaskan tentang merantau, meliputi : pengertian merantau, faktor-faktor merantau dan urgensi pola asuh keluarga terhadap remaja yang ditinggal merantau orang tua.

**BAB III** : Pada bab ini menggambarkan mengenai gambaran umum desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yang meliputi : Letak geografis, Demografi Desa Pasuruhan, kemudian hasil penelitian tentang pola asuh keluarga pada remaja di desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yang ditinggal merantau orang tua, dan analisis bimbingan konseling keluarga Islam terhadap pola asuh keluarga pada remaja di desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yang ditinggal merantau orang tua.

**BAB IV** : Pada bab ini menguraikan tentang analisis pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tua,dan analisis mengenai bimbingan konseling keluarga Islam terhadap pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tua.

**BAB V** :Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkenaan dengan penelitian disertai dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bimbingan Konseling Keluarga Islam**

##### **1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga Islam**

Bimbingan merupakan terjemahan dari “*Guidance*” yang berasal dari kata kerja “*guide*” yang secara luas mempunyai makna : mengarahkan, memandu, mendorong, membantu, memberi pertimbangan secara demokratis. Sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan adalah usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan agar seseorang mampu mengelola dan mewujudkan apa yang menjadi harapannya (Tarmizi, 2018 : 15). Menurut Natawidjaja bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu dengan cara yang berkesinambungan dengan tujuan agar individu tersebut mampu memahami dirinya dan sesuai dengan keadaan yang ada di keluarga maupun lingkungan di kehidupan pada umumnya (Chodijah, 2020 : 75). Sedangkan menurut Hallen bimbingan adalah proses pemberian pertolongan yang dilakukan secara konsisten dari pembimbing yang telah ditentukan kepada seseorang yang membutuhkannya dengan tujuan meningkatkan potensi yang dimiliki secara optimal memakai berbagai macam metode dan teknik bimbingan agar tercapai kemandirian pada individu sehingga dapat bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun dilingkungannya (Linatuzzahro, 2019 : 24)

Secara etimologis, konseling berasal dari bahasa latin *consilium* yang memiliki arti “dengan” atau “bersama” yang kemudian dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Berdasarkan *The New Grollier Webster International Dictionary*, makna konseling merupakan alih bahasa dari bahasa Inggris *counseling* yang berasal dari bahasa latin

*consilium* dikaitkan dengan kata *counsel* yang diartikan sebagai nasihat, anjuran, pembicaraan. Menurut Tohirin konseling merupakan sebuah hubungan timbal balik yang terjadi antara dua individu (konselor dan klien) untuk membantu menangani masalah klien yang didukung dengan keahlian dan suasana yang selaras berdasarkan norma-norma yang berlaku dan berguna bagi klien (Tohirin, 2013 : 24).

*Family Counseling* atau biasa disebut konseling keluarga adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan orang tua kepada seseorang dalam anggota keluarga yang bertujuan untuk mengindikasikan dirinya atau mencegah problem yang dialaminya (anggota keluarga), melalui pembenahan komunikasi keluarga agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu (Mufidah, 2008 : 353). Dari pendapat Noble dalam kutipan Eti Nurhayati bahwa konseling keluarga merupakan pendekatan *psikoterapeutik* yang mana dipusatkan pada terjadinya perubahan hubungan antara pasangan, keluarga dan antar pribadi yang lain dengan tujuan membantu mengatasi masalah keluarga secara keseluruhan (Nurhayati, 2015 : 70). Menurut Golden dan Sherwood konseling keluarga adalah metode yang dibentuk dan difokuskan pada keluarga dalam usaha membantu memecahkan masalah perilaku klien (Willis, 2009 : 83).

Bimbingan konseling keluarga Islami adalah bentuk proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari perannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang sudah seharusnya dalam menjalankan kehidupan mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat (Mufidah, 2008 : 358). Sedangkan menurut Latipun dalam (Ulfa, 2019 : 27) yaitu metode pemberian bantuan kepada seseorang atau individu agar menyadari kembali keberadaannya sebagai makhluk Allah yang sudah seharusnya menjalankan ikatan pernikahan bisa sejalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga bisa mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Konseling keluarga

memandang bahwasanya keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga dianggap perlu sebagai satu kesatuan utuh. Maksudnya yaitu apabila ada salah satu anggota keluarga yang memiliki masalah maka akan dianggap sebagai suatu gejala dari sakitnya keluarga. Willis dalam (Kibtiyah, 2014 : 365) di Indonesia konseling keluarga baru mendapatkan pengertian dari masyarakat sejak pesatnya perkembangan kota-kota dan industrialisasi yang cenderung menjadikan timbul stres dalam keluarga yang disebabkan menggebu-gebu anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, seringkali mengalami salah faham dalam komunikasi dan seiring waktu mengalami pergeseran nilai dengan cepat.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan konseling keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada anggota keluarga, agar anggota keluarga tersebut mampu menjalankan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits Allah.

## **2. Tujuan Konseling Keluarga Islam**

Tujuan dari konseling keluarga menurut Willis (2008 : 89) mengatakan bahwa tujuannya yaitu sebagai sarana yang bersifat profesional yang bertujuan untuk mencapai tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum dari konseling keluarga ini yaitu;
  - a) Membantu anggota keluarga untuk menghargai dan belajar secara emosional bahwasanya didalam keluarga terdapat dinamika saling kait-mengait antar anggota keluarga.
  - b) Membantu anggota keluarga untuk menyadari tentang kenyataan jika terdapat satu anggota keluarga yang mengalami masalah maka akan mempengaruhi rasa ketidaknyamanan anggota keluarga yang lain.

- c) Agar mampu tercapai keseimbangan yang akan membuat perubahan dan peningkatan dari setiap anggota.
  - d) Mengembangkan ganjaran penuh sebagai pengaruh dari hubungan keluarga.
2. Tujuan Khusus dari konseling keluarga yaitu;
- a) Meningkatkan kesadaran berupa toleransi dan dorongan kepada anggota-anggota dalam keluarga terhadap perbedaan keunggulan yang dimiliki setiap anggota keluarga.
  - b) Mengembangkan toleransi kepada anggota-anggota keluarga yang mengalami masalah seperti kekecewaan, konflik dan perasaan sedih yang diakibatkan oleh faktor dalam keluarga ataupun diluar keluarga.
  - c) Mengembangkan potensi setiap anggota keluarga dengan cara memberikan semangat dan terus men-support anggota keluarga tersebut.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islam menurut Musnawar (dalam Mahmudah, 2015 : 41) sebagai berikut :

- a) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahannya, antara lain;
  - 1) Membantu seseorang dalam mengetahui hakekat pernikahan dalam Islam.
  - 2) Membantu seseorang agar memahami tujuan pernikahan dalam Islam.
  - 3) Membantu seseorang memahami syarat-syarat pernikahan dalam Islam.
  - 4) Membantu seseorang dalam memahami kesiapan pada dirinya untuk menjalankan pernikahan menurut Islam.
  - 5) Membantu seseorang agar mampu melaksanakan pernikahan yang sesuai dengan ketentuan dalam Islam.

- 6) membina kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah warahmah dan dapat melaksakannya sesuai dengan ajaran Islam.
- b) Membantu seseorang dalam melaksanakan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ketentuan ajaran Islam, yaitu dengan cara;
- 1) mendampingi seseorang dalam memahami masalah yang sedang dihadapinya.
  - 2) Menolong seseorang agar dapat memahami situasi pada dirinya, keluarganya dan lingkungannya.
  - 3) Menolong seseorang agar dapat memahami dan menghayati bagaimana cara untuk menyelesaikan konflik dalam pernikahan dan rumah tangga menurut Islam.
  - 4) Menolong seseorang agar dapat menentukan pilihannya sebagai cara dalam mengatasi konflik yang dilalui sesuai dengan ketentuan ajaran Islam.
- c) Membantu seseorang untuk memelihara keadaan dalam kehidupan pernikahan dan rumah tangganya agar selalu baik dan mengembangkannya agar menjadi lebih baik lagi, dengan cara;
- 1) Menyelenggarakan dan mengupayakan kondisi pernikahan yang sebelumnya bermasalah dan sudah teratasi menjadi tidak ada masalah lagi.
  - 2) Meningkatkan keadaan pernikahan dalam kehidupan berumah tangga menjadi yang lebih baik lagi sakinah, mawaddah dan warahmah (Mahmudah, 2015 : 41-43).

Dari uraian garis besar tujuan konseling keluarga diatas dapat diambil kesimpulan bahwasnya untuk membantu anggota keluarga maka perlu untuk belajar dan memahami bahwasnya apabila ada seorang anggota keluarga yang mengalami masalah atau terganggu, maka keseluruhan anggota akan mengalami rasa terganggu juga. Sesama anggota keluarga seharusnya senantiasa membantu keluarga untuk dapat

mewujudkan keluarga harmonis dengan menghargai tiap-tiap anggota keluarga, dan juga menumbuhkan toleransi yang baik antar keluarga.

### **3. Fungsi Konseling Keluarga Islam**

Pada perkembangan dan kehidupan manusia, sudah banyak berbagai bentuk pelayanan yang dibuat. Masing-masing pelayanan berguna untuk memberikan manfaat dalam memperlancar dan memberikan dampak yang positif terhadap kelangsungan perkembangan dalam kehidupan itu, khususnya dalam bidang yang menjadi fokus pelayanan yang dimaksud. Adapun fungsi konseling keluarga Islam yang dimaksud yaitu:

- 1) Fungsi *preventif* ; yaitu menolong individu untuk menjaga atau menangkal timbulnya konflik bagi dirinya.
- 2) Fungsi *kuratif* ; yaitu menolong seseorang dalam menyelesaikan problem yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi *preservative* ; yaitu mendampingi seseorang dalam menjaga agar situasi dan keadaan yang semulanya tidak baik (terdapat konflik) menjadi baik (terselesaikan) dan itu mampu bertahan lama.
- 4) Fungsi *development* atau pengembangan ; yaitu mendampingi seseorang dalam mengusahakan dan mengembangkan keadaan maupun kondisi yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Sehingga tidak memungkinkannya akan menjadi alasan munculnya suatu masalah baginya (Faqih, 2001 : 37- 41).

Dari uraian mengenai fungsi konseling keluarga Islam diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya fungsi keluarga menjadi penguat anggota keluarga untuk saling membutuhkan satu sama lain ketika salah satu anggota sedang mengalami masalah.

## **B. Pola Asuh Keluarga**

### **1. Pengertian Pola Asuh Keluarga**

Menurut Nurcahyani dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:54) bahwasanya pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan

asuh, pola yang berarti corak, model, bentuk, konsep yang tetap. Sedangkan kata asuh yaitu menjaga, merawat dan mendidik anak, membimbing, melatih dan membantunya dalam satu badan atau lembaga (TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988: 692).

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang memiliki arti atasan, kepala, pembimbing. Sehingga “pengasuh” adalah orang yang mempunyai tugas membimbing, memimpin dan atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksudkan yaitu pengasuhan pada anak, yaitu mendidik, dan mengasuh anak (Hasan : 2009). Menurut Hurlock (Aisyah, 2010 : 19) pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan. Ini menunjukkan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Adapun menurut konsep positif, disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri. Menurut pendapat lain (Wibowo : 2012) pola asuh adalah bentuk interaksi anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, tempat tinggal dan lain-lain) dan juga kebutuhan non fisik (perhatian, kasih sayang, pendidikan, agama dan lain-lain).

Dari tinjauan pola asuh orang tua diatas, maka dapat ditemukan definisi oleh para ahli. Berikut pengertian pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya sebagai berikut :

1. Menurut Edwards (2006 : 67) pola asuh keluarga merupakan hubungan anak dengan orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak ketika menuju kedewasaannya sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Darling dan Steinberg, 1993).

2. Menurut Gunarsa (2000 : 44) berpendapat bahwa pola asuh keluarga merupakan cara yang digunakan pendidik untuk mendidik anak-anaknya dan menggambarkan bagaimana pendidik dalam memperlakukan anak (Gustian : 2018).
3. Menurut Wibowo ( 2012) pola asuh merupakan perlakuan khas yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak dan bersifat konsisten yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan fisik maupun non fisik.

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh keluarga adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter, kecerdasan, *skill*, yang diberikan secara sengaja baik berupa perintah, nasihat, larangan, hukuman dan *reward*. Sedangkan mendidik secara tidak langsung artinya yaitu pola asuh yang dilakukan orang tua dalam memberikan contoh kehidupan sehari-hari seperti tutur kata, pola hidup, kebiasaan, cara bersosialisasi di keluarga dan masyarakat. Mengasuh anak pada setiap orang tua berhak memilih pilihannya masing-masing seperti halnya pola asuh orang tua yang sebatas sebagai ibu rumah tangga akan lebih maksimal dalam mengurus dan mendidik anaknya dirumah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka definisi pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi tanggung jawab seperti melindungi, memelihara, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak tersebut.

## **2. Aspek-aspek Pola Asuh**

Baumrind (dalam Maccoby, 1980 : 23-24) berpendapat bahwasanya pola asuh memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan, yaitu ;



### 1) Dimensi kontrol

Merupakan dimensi yang mengharapkan kematangan dan perilaku bertanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki beberapa indikasi yaitu:

#### a) Pembatasan (*Restrictiveness*)

Yaitu suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. situasi ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai dengan penjelasan.

#### b) Tuntunan (*Demandingness*)

Aspek ini ditandai dengan adanya orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku serta tanggung jawab sosial. Tuntunan, teladan dan kedisiplinan terhadap anak yang diberikan oleh orang tua dilakukan secara berulang-ulang.

#### c) Ketat (*Strictness*)

Aspek ini dikatakan dengan sikap orang tua yang tegas dan ketat dalam mendisiplinkan anak untuk selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak mematuhi peraturan-peraturan yang ditentukan orang tua.

#### d) Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orang tua dapat diartikan sebagai penerobosan yang dilakukan orang tua terhadap apa yang direncanakan anak, orang tua selalu ikut serta dalam aktivitas anak dan menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk meningkatkan dirinya sendiri. Sehingga anak memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berdaya.

#### e) Kekuasaan yang Sewenang-wenang

Orang tua merasa mempunyai kontrol yang paling tinggi dalam menertibkan aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa dirinya paling berhak dalam menerapkan hukuman apabila tingkahlaku anak tidak sejalan dengan yang diharapkan. Akibatnya anak memiliki kelemahan dalam bersosialisasi dengan teman seusianya, tidak mandiri dan lebih menarik diri.

## 2) Dimensi Kehangatan

Maccoby, 1980 menyatakan bahwasanya kehangatan merupakan aspek yang penting dalam mengasuh anak, karena akan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan berkeluarga. Dimensi kehangatan sendiri memiliki beberapa indikator, yaitu ;

- a) kepedulian orang tua terhadap ketentraman pada anak.
- b) kepekaan orang tua mengenai kebutuhan anak.
- c) Mampu meluangkan waktu untuk melaksanakan aktivitas bersama anak.
- d) Peka mengenai kebutuhan emosional anak.

Sedangkan aspek-aspek pola asuh menurut Hurlock (dalam Ginintasri, 1999) sebagaimana berikut :

- a) Pengawasan orang tua, sebagaimana yang diupayakan orang tua dalam membatasi pola asuh anak yang didasarkan pada subyek dengan tujuan membentuk perilaku anak.
- b) Hadiah dan hukuman, bentuk upaya orang tua untuk mewujudkan perilaku anak yang didasarkan pada pemberian hukuman dan hadiah.
- c) Komunikasi, pencapaian atas informasi yang terjalin antara orang tua kepada anak yang diorientasikan dalam bentuk mendidik, membahagiakan dan membantu memecahkan masalah bersama.
- d) Disiplin, bentuk usaha yang dilaksanakan orang tua untuk menerapkan norma agar anak dapat mentoleransi dan mentaati peraturan-peraturan yang sudah ada.

### 3. Macam-macam Pola Asuh

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi atau tanggung jawab yang salah satu diantaranya yaitu mengasuh putra putrinya. Dalam mengasuh anak pola asuh yang dilakukan orang tua dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan yang ada dilingkungannya, pola asuh yang ditanamkan keluarga tentu berbeda dengan keluarga lainnya, tergantung dari sudut pandang diri dari setiap orang tua (Suherman, 2000 : 48). Hurlock (1978) menyimpulkan bahwasanya pola asuh orang tua di bagi dalam 3 macam, yaitu;

#### 1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara membentuk perilaku anak melalui peraturan dan bimbingan yang ketat, keras, dan untuk memaksa anak berperilaku yang ditetapkan. Teknik yang diberikan dalam pola asuh otoriter adalah hukuman berat yang berhubungan dengan fisik jika terjadi kesalahan oleh anak untuk memenuhi standar yang diinginkan. Tidak ada pujian maupun ataupun hadiah untuk anak jika mampu berperilaku yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua tidak mau berfikir bahwa dengan peraturan yang keras dan kaku justru akan menimbulkan efek samping, bentuk asuhan yang seperti ini biasanya akan berdampak buruk pada anak, dan menghasilkan karakter anak yang tertutup dan berkepribadian lemah.

#### 2) Pola Asuh Permisif

Pada pola asuh permisif orang tua justru tidak ada rasa peduli dan cenderung memperlonggar kesempatan untuk melakukan kebebasan seluas-luasnya kepada anaknya. Seringkali orang tua memberi izin terhadap semua rencana dan apa yang dikehendaki anaknya, bahkan pola asuh bentuk ini sangat lemah bimbingannya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan pada anak apabila pada situasi yang tidak baik. Dengan demikian orang tua tidak memiliki kewibawaan karena anak lah yang justru menjadi

pusat dari segala aturan yang ada dalam keluarga. Akibatnya segala pertimbangan dan aturan orang tua cenderung tidak diperhatikan oleh anak.

### 3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ini orang tua melibatkan komunikasi, diskusi dan penalaran untuk membimbing agar anak memahami mengapa perilaku tertentu perlu dan diharapkan. Pada metode ini lebih menekankan pada aspek edukatif dari pada aspek hukum. Pengasuhan demokratis ini orang tua menerapkan bentuk hukuman dan penghargaan. Hukuman yang diberikan bukan tergolong keras maupun tidak melibatkan fisik. Perkembangan sosial anak di peroleh melalui kematangan dan kesempatan belajar dari beberapa reaksi terhadap dirinya. Aturan sosial yang baik dan benar dapat menolong anak dalam meningkatkan konsep diri positif sehingga membuat perkembangan sosial pada anak menjadi lebih optimal (Suherman, 2000 : 50).

Dari uraian macam-macam pola asuh diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwasanya pola asuh memiliki tiga macam, pertama yaitu pola asuh otoriter, yaitu bentuk pengasuhan orang tua kepada anak melalui bimbingan yang bersifat keras dan memaksa anak untuk berperilaku sesuai yang diinginkan orang tua, yang kedua ada pola asuh permisif, yaitu pengasuhan kepada anak yang bersifat membebaskan seorang anak dalam berperilaku dan pergaulan, yang ketiga ada pola asuh demokratis, pada pola asuhan ini orang tua selalu ikut terlibat dalam diskusi kepada anaknya dan bersifat membimbing agar anak mampu memahami mengapa harus berperilaku demikian.

#### 4. Metode Pola Asuh dalam Islam

Konsep pola asuh dalam Islam lebih berfokus pada prekatek pengasuhan, dimana pengasuhan tersebut cenderung mengedepankan pada metode bimbingan yang berpengaruh terhadap anak. Berikut metode-metode bimbingan yang berpengaruh terhadap anak, yaitu :

##### 1) Pola Asuh berupa keteladanan

Memberikan contoh atau keteladanan merupakan dasar pendidikan utama dan baik, seperti yang telah dilaksanakan Rasulullah SAW kepada keluarga dan umatnya. Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S Al-Ahzab : 21) (Abi : 30-39).*

Dalam memberikan keteladanan mengandung sebuah hasil apa yang kita sampaikan kepada anak pada kenyataannya tidak cukup hanya dengan ucapan saja, tetapi perlu diperkokoh dengan tindakan atau sikap nyata, apalagi pola pikir anak sangat sulit untuk memahami sesuatu yang baginya belum jelas. Untuk maka informasi yang jelas dan bisa diterima oleh anak sangatlah penting.

##### 2) Pola Asuh bentuk nasihat

Dalam nasihat mengandung beberapa hal. Yang pertama yaitu ajakan yang bersifat memabahagiakan yang disertai adanya penolakan secara halus dan lembut dari orang tua jika terdapat perilaku dari anak yang disekiranya tidak sejalan dengan norma-norma yang ditetapkan. Kedua, metode cerita yang diikuti dengan perumpamaan yang mengandung suatu nasihat, dan yang ketiga gabungan antara metode wasiat dan nasihat.

##### 3) Pola asuh yang bersifat pengawasan

Dalam pola asuh yang berbentuk perhatian dan pengawasan ini meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama bentuk praktik pada saat pembelajaran, moral, spiritual dan konsep pendidikan yang berdasarkan pada nilai penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap anak (Mahfuzh, 2009 : 36).

## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Setiap orang dalam melakukan suatu tindakan pasti tidak terluput dari alasan juga, begitu juga dengan orang tua dalam menegakkan pola asuh untuk anak-anaknya. Faktor yang menjadi pendukung tercapainya pola asuh berhubungan erat dengan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Seseorang anak yang terbiasa diajarkan dengan kedaan keluarga yang terbuka, saling menerima, mentoleransi dan mendengarkan pendapat antar anggota keluarganya. Maka ia akan berkembang menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, dan percaya diri (Rahmawati, 2010 : 8).

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu :

### **a) Pendidikan Orang Tua**

Pendidikan dan pengalaman orang tua akan berpengaruh dalam persiapan mereka dalam melaksanakan pengasuhan. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua akan cenderung berbeda dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. Orang tua yang sebelumnya sudah mempunyai pengalaman dalam mengasuh anak akan lebih siap dalam menjalankan tanggung jawab asuh, selain itu orang tua akan lebih faham dalam mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang semestinya (Departemen Pendidikan, 2006 : 706).

### **b) Lingkungan**

Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan perilaku anak, mustahil jika lingkungan tidak ikut berpengaruh pada pola-pola pengasuhan terhadap anak. Orang tua yang masih atau baru memiliki

anak akan belajar dari orang-orang terdekatnya atau keluarganya yang sudah memiliki pengalaman mengasuh anak. Baik atau buruk hal yang dia dapatkan akan dia pertimbangkan sebelum dipraktikkan ke anaknya (Departemen Pendidikan, 2006 : 706).

c) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara dan keyakinan yang sudah menjadi kebiasaan oleh masyarakat dalam mengasuh anak. Cara-cara tersebut sering kali sudah turun-temurun dari nenek moyang dahulu yang menjadi panutan.

d) Agama dan Keyakinan

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga menjadi pengaruh dalam pola anak. Mereka mengajarkan sang anak berdasarkan apa yang dia ketahui. Misalkan berbuat baik, taat pada agama, sopan, keikhlasan dan toleransi. Semakin kuat pengetahuan dan keyakinan orang tua dalam hal agama, maka semakin kuat pula pengaruhnya dalam mengasuh si anak.

e) Usia

Usia orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang masih muda cenderung lebih mudah memahami keadaan dan kehendak anaknya dibandingkan dengan orang tua yang sudah tua. Usia orang tua juga menjadi pengaruh dalam komunikasi ke anak, usia orang tua yang terpaut terlalu jauh akan perlu kerja keras dalam menelusuri dunia yang sedang dihadapi si kecil.

f) Jenis Kelamin

Seorang ibu biasanya lebih bersifat merawat dan bapak bersifat memimpin. Bapak biasanya mengajarkan tentang keberanian dan rasa aman kepada anak ketika anak mulai mengenal sesuatu yang baru. Sementara ibu dominan memelihara dan menjaga anak dalam kondisi apapun.

g) Kemampuan Anak

Orang tua sering membedakan perhatian terhadap anak yang berbakat, normal dan sakit misalkan mengalami sindrom autisme dan lain-lain(Departemen Pendidikan, 2006 : 708).

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwasnya faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua tidak selalu berasal dari faktor internal orang tua dan anak, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan, agama dan budaya.

## **C. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Menurut WHO remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun, banyak tokoh kalangan terkenal yang memberikan definisi mengenai remaja. Seperti Papalia dan Old (2001), mendefinisikan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada umur 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahunan (Diananda, 2018 : 117). Sedangkan menurut Daradjat (1996: 67-70) bahwasnya masa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Adapun menurut Rice (Gunarsa, 2004 : 69) masa remaja adalah masa peralihan ketika individu tumbuh dari masa kanak-kanak menuju individu yang memiliki kematangan (remaja).

Perkembangan adalah suatu proses, yakni perkembangan yang dilalui suatu organisme dari saat perubahan hidupnya sampai titik akhir perkembangan itu. Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1991) adalah berusaha, mampu dan menerima, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlawanan jenis,



mencapai kemandirian emosional, mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa (Ali dan Asrori, 2004 : 42).

Dari uraian diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya remaja adalah masa peralihan yang harus dilalui dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan timbulnya bentuk pubertas baik fisik maupun emosi.

## **2. Karakteristik Remaja**

Karakteristik perkembangan remaja ditandai dengan datangnya kegelisahan. Remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan, disatu pihak mereka juga ingin mendapatkan pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengalaman pengetahuan. Keinginan mencoba sesuatu, pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, karena didorong oleh rasa ingi tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, dan menjelajah segala sesuatu dan mencoba yang belum pernah mereka dialaminya, dalam tahapan perkembangan remaja menempati posisi setelah masa anak-anak dan sebelum menginjak dewasa (Ali dan Asrori, 2004 : 44).

Widyastuti (Khoiriati, 2016 : 27) berpendapat bahwasanya perkembangan masa remaja berdasarkan sifat atau cirri-cirinya dibagi menjadi tiga, yaitu;

### **1) Masa remaja awal (10-12 tahun)**

Pada masa ini ditandai dengan rasa ingin mencari kebebasan dengan teman sebaya, lebih dominan memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir imajinasi.

### **2) Mada remaja tengah (13-15 tahun)**

Pada masa remaja tengah ini remaja mulai merasa ingin mencari jati diri, dan mulai timbul ketertarikan terhadap lawan jenis, dan berkhayal mengenai seks.

### 3) Masa remaja akhir (16-19 tahun)

Pada tahap remaja akhir ini mulai menampakkan kebebasan diri dan mencari teman sebaya dengan lebih selektif, memiliki peran terhadap dirinya sendiri, mewujudkan perasaan cinta.

Sedangkan menurut Santrock dalam (Diananda, 2018 : 118) karakteristik pada remaja terlihat pada perubahan fisik seperti badan yang semakin tinggi, berat badan bertambah, kematangan fungsi seksual, makin berpikir dengan logis, pencapaian identitas diri yang semakin matang, dan idealis. Menurut Santrock pengelompokan masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu;

#### 1) Pra remaja (11 atau 12 sampai 14 tahun)

Pada pra remaja ini memiliki masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun. Fase ini dikatakan fase negatif karena tingkahlaku yang cenderung lebih agresif dan sukar berkomunikasi dengan orang tua. Remaja juga menunjukkan bentuk reflektivenes atau introspeksi pada dirinya sendiri mengenai apa yang dipikirkan orang lain mengenai dirinya.

#### 2) Remaja awal (13 sampai 17 tahun)

Pada fase ini, banyak perubahan yang terjadi pada diri remaja dengan sangat pesat, ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosional dalam banyak lah ditemukan pada fase ini. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah, dan remaja juga merasa berhak menentukan keputusan sendiri. Pemikirannya semakin logis abstrak dan idealis.

#### 3) Remaja lanjut ( 17 sampai 21 tahun)

Pada fase ini dirinya ingin menjadi pusat perhatian, mempunyai cita-cita tinggi dan berusaha untuk menggapainya. Ia

ingin memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional (Diananda, 2018 : 117-118).

#### **D. Merantau**

##### **1. Pengertian Merantau**

Merantau adalah perginya seseorang dari tempat asal diperginya seseorang dari tempat asalnya ia tumbuh besar ke wilayah lain untuk mencari pengalaman, kehidupan atau pekerjaan. Sedangkan perantau adalah orang yang melakukan sebuah perpindahan dari daerahnya ke daerah lain dengan harapan mampu mewujudkan impiannya dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik yang tidak didapatkan di daerahnya sendiri (Dimas, 2001 : 2). Sementara menurut Sahur dalam penelitiannya merantau yaitu meninggalkan kampung halaman dalam waktu dekat atau lama secara sukarela dengan tujuan mencari nafkah atau tuntutan pendidikan.

Fenomena merantau banyak ditemukan di beberapa daerah di Indonesia. Bentuk migrasi ini didefinisikan oleh Kato (1982) sebagian orang meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan, dan kesejahteraan ekonomi. Imigrasi yang dilakukan tidak bersifat permanen, pada umumnya perantau tetap pulang ke kampung halaman karena memiliki hubungan kuat dengan kampung halamannya (Irfan, 2017 : 18-20). Merantau sendiri merupakan pilihan yang diambil sendiri oleh seseorang untuk bekerja ke daerah lain walaupun dengan berbagai alasan ataupun resiko, karena bekerja di daerah lain kenyataannya tidaklah semudah dan menyenangkan dengan kerja di daerah sendiri dan pastinya akan ditemukan banyak dari budaya dan tradisinya yang jelas berbeda-beda.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya yang dimaksud merantau yaitu perginya seseorang dari tanah kelahirannya ke tempat lain dengan tujuan ingin mencari kehidupan yang lebih baik dari

daerah asalnya contohnya mencari pekerjaan, mengejar pendidikan dan lain-lainnya.

## **2. Faktor-Faktor Merantau**

Pada dasarnya faktor terbesar yang membuat banyak orang Indonesia berbondong-bondong pergi untuk merantau ke kota-kota besar adalah kurangnya pembangunan yang merata dan lebih terpusat di kota-kota. Adapun faktor-faktor merantau menurut Dimas sebagai berikut :

### **a) Berkurangnya sumber daya alam**

Sumber daya alam merupakan sebuah anugerah yang diberikan kepada setiap daerah untuk dikelola sebagai sumber kehidupan. Namun jika sumber daya alam yang diberikan tersebut disalahgunakan maka yang akan mendapatkan kerugian adalah masyarakat itu sendiri.

### **b) Menyempitnya lapangan kerja di daerah asal**

Lapangan pekerjaan yang terbatas dan tidak mampu menguntungkan lagi masyarakat membuat perputaran ekonomi tidak stabil. Akhirnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga masyarakat memutuskan untuk merantau ke daerah lain bahkan ada yang sampai keluar negeri.

### **c) Pekerjaan dan Perkawinan**

Alasan utama menurut masyarakat karena pekerjaan di daerah tersebut penghasilannya tidak lagi mampu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka.

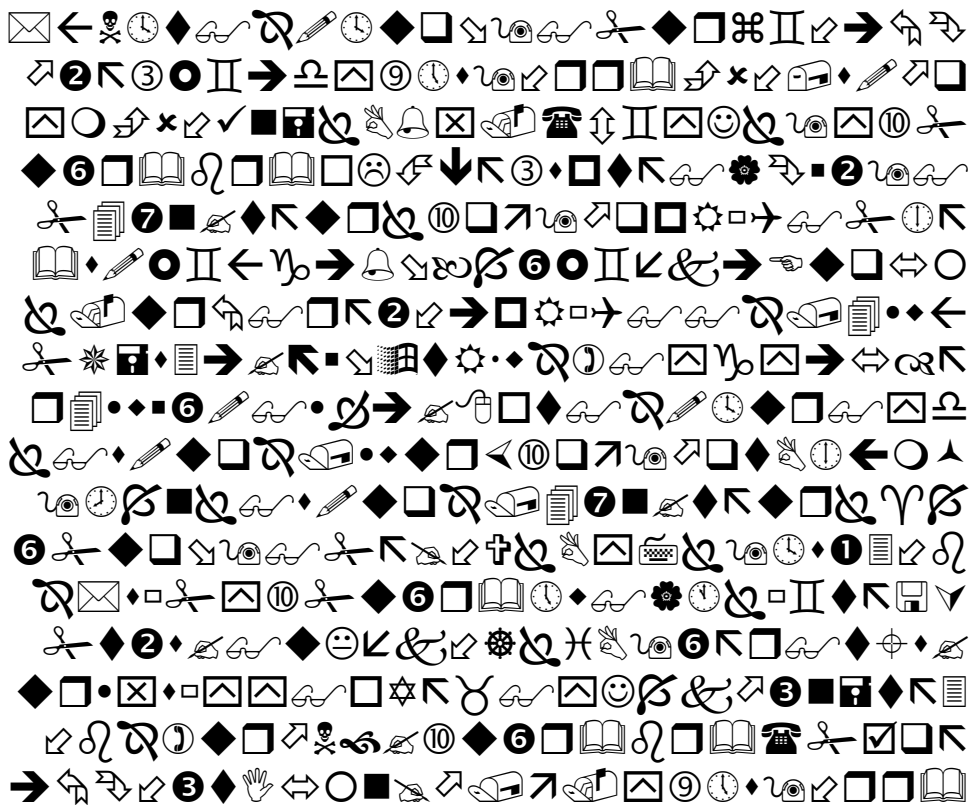
### **d) Upah Kerja**

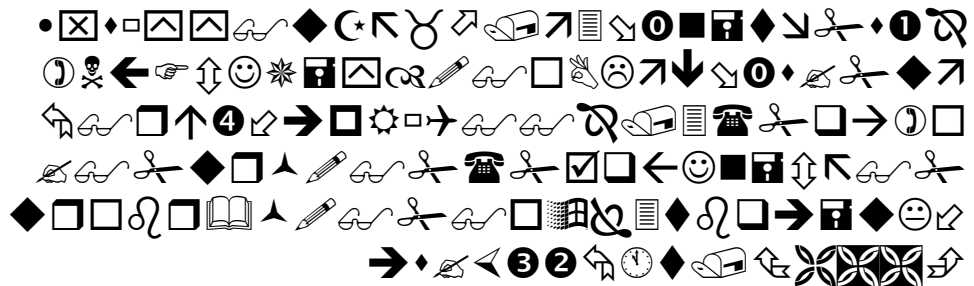
Keinginan untuk melakukan perantau karena selain mudah mendapatkan pekerjaan hal lain juga dikarenakan upah kerja yang terbilang tinggi dibandingkan dengan upah yang ada di daerah mereka walaupun dengan bentuk pekerjaan yang sama (Dimas, 2001 : 30).

Dari uraian mengenai faktor-faktor merantau tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya seseorang mengambil jalan pergi merantau bisa disebabkan oleh minimnya upah pekerjaan, lapangan pekerjaan yang sempit dan juga terjadinya perkawinan beda daerah.

**3. Urgensi pola asuh keluarga terhadap remaja yang ditinggal merantau orang tua menurut bimbingan konseling keluarga Islam**

Pola asuh orang tua terbentuk dari adanya interaksi antara orang tua dengan anak dalam proses pengasuhan. Pengasuhan yang dimaksud yaitu mendidik, menasehati, membimbing dan mendisiplinkan anak agar mampu mencapai kedewasaan sesuai norma-norma dalam masyarakat. Orang tua harus memberikan pola pengasuhan yang tepat sesuai dengan perkembangan di usia anaknya, agar anak mampu mempersiapkan pola asuh yang akan diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat mendorong motivasi belajarnya (Hurlock, 1978). Sebagaimana yang terkandung dalam surah Al-Baqarah : 233.





Artinya : *Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (men-derita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyepih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

Menurut UNICEF dalam (Qurrotu, 2015 : 146) Orang tua yang merantau bisa menjadi pengaruh kualitas hidup anak-anaknya terutama bagi remaja. Dampak negatif nya berupa anak mengalami problem psikososial yang diakibatkan dari tidak terbentuknya kelekatan anak dengan orang tua, akhirnya pola asuh yang diberikan orang tua tidak mengalami keefektifan. Berdasarkan penelitian yang lebih lanjut UNICEF memaparkan beberapa dampak psikologis pada anak-anak di Moldova yang ditinggal merantau oleh orang tuanya, yaitu kurang mampu dalam mengembangkan kemampuan diri dalam mengatasi kesulitan di kehidupan dewasanya seperti kesulitan dalam mengambil keputusan, kepercayaan diri, pengendalian emosi dan kurangnya motivasi diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Bakker, Elings-Pels dan Reis di Karibia juga mengemukakan bahwasanya kegiatan merantau memiliki dampak negatif yang besar pada keluarga, khususnya pada anak. Anak-anak yang ditinggal merantau akan berada pada kondisi rentan secara psikososial dan pendidikan, mereka berisiko terhadap pelecehan,

penelantaran dan eksploitasi kekerasan seksual bahkan perdagangan anak. Anak-anak yang ditinggalkan banyak yang mengalami depresi dan rendah diri yang dapat mengakibatkan masalah pada perilaku semacam terlibat dalam kekerasan dan kejahatan atau melarikan diri dari rumah (Qurrotu, 2015 : 146-147).

Menurut Willis dalam (Mintarsih, 2013 : 302) Berbagai macam problematika bisa saja muncul dalam keluarga, apalagi persoalan anak. seringkali perilaku yang timbul dari anak tidak sesuai dengan yang diharapkan orang tua, kemudian timbul rasa khawatir orang tua dengan sikap anaknya karena dianggap perkembangan anak tidak sesuai dengan anak lainnya. Jika anak mendapat tekanan dan penolakan dari anggota keluarga dan orang-orang dewasa disekitarnya maka secara emosional akan terganggu dan akan muncul sifat buruk yang dapat mengganggu dalam mencapai hubungan interpersonal seperti sifat adaptif dan tidak diterima oleh lingkungan. Hal tersebut juga akan berdampak pada anggota keluarga lainnya, apalagi jika perilaku buruk itu disebabkan oleh lingkungan keluarga.

Dari fenomena yang dijelaskan diatas, dapat diselesaikan menggunakan bimbingan konseling keluarga Islam, dalam konseling keluarga Islam terdapat tujuan bahwasanya antar anggota keluarga seharusnya saling seimbang, yaitu saling membantu jika terdapat salah satu anggota keluarga mengalami masalah, maka anggota keluarga yang lain ikut membantu dalam menyelesaikan permasalahan, dan juga saling menghargai, mengembangkan potensi untuk saling men *support* satu sama lain.

### BAB III

## GAMBARAN UMUM DESA PASURUHAN KECAMATAN KAYEN PATI

### A. Letak Geografis dan Demografis Desa Pasuruhan

#### 1. Sejarah dan Kondisi Desa

Desa pasuruhan merupakan salah satu desa dari 18 desa yang ada di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. 2,17 Km<sup>2</sup>, secara geografis desa Pasuruhan berada pada dataran rendah sehingga sebagian besar wilayahnya berupa lahan 1,69Km<sup>2</sup>, sedangkan sisanya diperuntukkan sebagai lahan pekarangan, rumah, dan tanah lainnya. Adapun data administrasi Desa Pasuruhan adalah sebagai berikut:

- a. Keterbatasan Sebelah Utara : Desa Pesagi – Desa Talun
- b. Sebelah Selatan : Desa Trimulyo – Desa Srikaton
- c. Sebelah Timur : Desa Pesagi – Dukuh Jetis
- d. Sebelah Barat : Desa Gadudero – Kab. Kudus

Sedangkan keadaan orbisitas dan jarak tempuh desa dengan kota Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah *relative* mudah untuk dijangkau oleh masyarakat desa. Angkutan menuju ke Ibu Kota Kabupaten dan Kecamatan tidak menjadi masalah mengingat alat transportasi sudah semakin mudah ditemukan. Ini terbukti bahwa gerak perekonomian dan perdagangan masyarakat desa sudah semakin meningkat.

Untuk mengetahui letak/jarak desa Pasuruhan dengan pusat-pusat ekonomi dan Pemerintahan yang ada di Pati dapat dirangkum sebagai berikut :

- a. Jarak ke Ibu Kota Kecamatan : 4 Km
- b. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten : 17 Km
- c. Jarak ke Ibu Kota Provinsi : 201 Km
- d. Waktu tempuh ke ibu Kota Kecamatan : 0.2 jam



- e. Waktu tempuh ke Ibu Kota Kabupaten : 0.5 jam
- f. Waktu tempuh ke Ibu Kota Provinsi : 2,5 jam

## **2. Kondisi Ekonomi Desa**

Desa Pasuruhan mempunyai potensi ekonomi yang sangat besar, meskipun kondisi ekonomi masyarakat desa Pasuruhan tidak sama, secara potensi ekonomi desa Pasuruhan menjadi 1 wilayah besar, tentunya karena terbagi menjadi 1 wilayah besar maka potensi ekonomi sangatlah berbeda, sebagian besar bergerak disektor pertanian, UMKM dll, untuk wilayah RW 1, 2 dan 3 mayoritas masyarakat bertumpu pada sektor pertanian meskipun ada juga yang bergerak disektor lain seperti industri rumah tangga, untuk wilayah RW 2 yang secara mayoritas penduduknya berada pada sektor swasta. Dengan begitu sangat diharapkan untuk wilayah RW2 potensi dari sektor perdagangan, pertokoan, dari ketiga wilayah ekonomi tersebut sangatlah diharapkan kesemuanya bisa meningkatkan taraf perekonomian masyarakat Desa Pasuruhan dengan naiknya taraf pendapatan penduduk desa Pasuruhan.

## **3. Kondisi Infrastruktur Desa**

Sejak adanya program dana desa pada tahun 2015, lambat laun desa Pasuruhan bisa membangun desa secara berkesinambungan, secara garis besar semua kebutuhan masyarakat yang bersifat infrastruktur bisa dikatakan sudah terpenuhi, meskipun ada beberapa kegiatan yang belum terlaksanakan itupun dikarenakan tidak bukan menjadi kewenangan desa akan tetapi menjadi bagian kewenangan pemerintah Kabupaten. Dari semua pembagian wilayah yang ada di Desa Pasuruhan, Desa Pasuruhan terdiri dari 9 RT dan 3 RW.

## **4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat**

Secara umum kondisi sosial budaya masyarakat Desa Pasuruhan dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu :

- a. Kondisi Demografis/Kependudukan, berdasarkan data AKP (Analisa Kependudukan Partisipatif) pada tahun 2020 jumlah penduduk desa

Pasuruhan, berjenis kelamin laki-laki = 1.487 Jiwa, berjenis kelamin perempuan = 1.573 Jiwa. Data tersebut akan selalu berubah setiap tahun karena pendataan/updating akan dilaksanakan setiap 1 tahun, semua kegiatan ini dilakukan oleh seluruh RT/RW yang ada di desa Pasuruhan.

- b. Kondisi Kesehatan Masyarakat, salah satu kunci keberhasilan pembangunan suatu desa yaitu keberhasilan dibidang kesehatan, jika hal kesehatan masyarakat desa terjamin dan pemenuhan hak-hak dasar manusia dibidang kesehatan terpenuhi, maka pembangunan yang direncanakan dan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa juga akan berhasil.

Dalam menjangkau kesehatan masyarakat, perlu didukung dengan sarana kesehatan yang memadai, di desa Pasuruhan terdapat 1(satu) Polindes yang didukung oleh bidan desa dan perawat desa, dengan adanya Polindes yang hanya 1 (satu) dirasa sangat tidak maksimal untuk pelayanan kesehatan dengan banyaknya penduduk desa Pasuruhan, untuk itu pada RPMJ desa 2022- 2027 menjadi skala prioritas pembangunan fasilitas kesehatan.

- c. Pendidikan, sektor pendidikan adalah hal yang penting dan menjadi indikator suatu keberhasilan desa, pendidikan juga menjadi tolak ukur tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu desa. Dengan pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan seseorang dalam menciptakan ketrampilan dan kreatifitas untuk menjadi lebih berkembang. Jika hal itu berhasil maka akan muncul lapangan pekerjaan yang baru, sehingga masalah pengangguran akan teratasi dengan sendirinya.
- d. Mata Pencarian, dengan kondisi sosial yang berbeda beda antar dusun yang ada di Desa Pasuruhan, sangat memungkinkan bahwa mata pencarian masyarakat desanya beragam, dan juga karakteristik dusun yang berbeda.

- e. Kesejahteraan Masyarakat, berkembangnya jumlah penduduk di Desa Pasuruhan, secara otomatis menuntut untuk bagaimana agar terpenuhinya kesejahteraan masyarakat secara berkesinambungan. Pada kondisi ekonomi yang sedang terpuruk akibat dari pandemic Covid-19, maka pemerintah mengambil langkah dengan memberikan stimulan berupa bantuan langsung tunai (BLT) kepada masyarakat dan program-program lain yang sudah ada lebih ditingkatkan, PKH, dll. Hal ini melalui dana desa, Pemerintah Desa Pasuruhan melaksanakan kegiatan yang sama dengan memberikan bantuan langsung tunai dengan basaran mengikuti regulasi yang ada. Dengan adanya bantuan tersebut, harapannya perekonomian masyarakat mampu bisa segera pulih.
- f. Agama, dalam perspektif agama, masyarakat Desa Pasuruhan termasuk masyarakat yang *homogen*, hal ini dibuktikan bahwasanya mayoritas masyarakat Desa Pasuruhan beragama Islam. Tingkat kamayoritasan agama Islam di Desa Pasuruhan dipengaruhi oleh kultur dari nenek moyang yang sudah lama ada di Desa Pasuruhan.
- g. Budaya, budaya atau kultur yang ada dimasyarakat Desa Pasuruhan masih sangat kental, terutama yang berhubungan dengan agama Islam. Hal ini dapat diketahui karena mayoritas agama yang dianut masyarakat adalah agama Islam. Budaya yang berbasis kearifan lokal pada masyarakat Desa Pasuruhan masih terus dijaga dan dilaksanakan.

## 5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

SOTK Desa Pasuruhan terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan dan Kepala Seksi dan Pelaksana Kewilayahan serta Staf Desa.

Tabel. 1

Struktur Organisasi Desa

No.	Nama	Jabatan
1	Nurul Huda	Kepala Desa
2	Mohammad Arwani	Sekretaris Desa
3	Lasmi	Kasi Pemerintahan
4	Mokh Afandi	Kasi Kesejahteraan
5	Masrur Huda	Kasi Pelayanan
6	Rohayati	Kaur Umum dan Tata usaha
7	Zaenudin	Kaur Keuangan
8	Halimi	Perangkat Desa
9	Zaenurrohim	Perangkat Desa
10	Siti Roikhanah	Perangkat Desa
11	Mohammad Sobirin	Perangkat Desa
12	Riyanto	Perangkat Desa
13	Mustaqim	Perangkat Kadus

(Sumber data: Dokumen Profil Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Pati)

### **B. Pola Asuh Keluarga Pada Remaja yang Ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah**

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah anak remaja yang berusia 14-19 tahun dan ditinggal kedua orang tuanya pergi merantau dari waktu kecil, dalam penelitian ini yang menjadi informan pertama adalah anak remaja di Desa Pasuruhan yang ditinggal merantau dan orang tua yang dilimpahi untuk mengasuhnya. Berikut nama beserta profil singkat dari 5 anak remaja dan orang tua pengganti yang menjadi informan.

Tabel.2

Profil Informan

No.	Keterangan	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3	Subyek 4	Subyek 5
1.	Nama	DP	IZ	DM	CA	IR
2.	Usia	17 tahun	16 tahun	16 tahun	18 tahun	18 tahun
3.	Pendidikan	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA

4.	Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
5.	Status keluarga	Anak ke 2	Anak tunggal	Anak tunggal	Anak pertama	Anak tunggal
6.	Tinggal dengan	Nenek	Bude	Nenek	Nenek	Bude
7.	Usia orang tua pengganti	62 tahun	54 tahun	66 tahun	60 tahun	49 tahun
8	Nama orang tua pengganti	S	N	T	R	Y

( Sumber data : Wawancara pada anak yang ditinggal merantau dan orang tua pengganti )

Sebelum membahas mengenai hasil penelitian, terlebih dahulu peneliti paparkan proses pelaksanaan penelitian terkait “pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah (analisis bimbingan dan konseling keluarga Islami)”. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam mendapatkan informasi yang akurat mengenai apa yang akan diteliti.

Desa Pasuruhan merupakan desa dengan jumlah masyarakat terbanyak yang pergi merantau di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, diketahui bahwa banyak anggota keluarga yang memutuskan untuk merantau ke luar kota dan luar negeri dikarenakan berbagai faktor. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Bapak FM dan Ibu J, mereka adalah pasangan suami istri yang memutuskan pergi merantau ke Kalimantan untuk bekerja sebagai buruh sawit, mereka telah merantau sejak tahun 2004 dan meninggalkan anaknya bersama neneknya. Disisi lain ada juga dari keluarga lain yang pergi merantau di Malaysia, bekerja sebagai asisten rumah tangga dan sopir alasannya karena mereka telah memiliki banyak hutang yang harus dilunasi, karena dirumah pekerjaan sehari-hari yang hanya sebagai buruh petani dirasa tidak cukup untuk membayar hutang.

Rata-rata orang tua yang pergi merantau tersebut memutuskan untuk menitipkan anaknya kepada keluarga lainnya seperti nenek atau saudara dekatnya, dan beberapa ada yang dimasukkan ke pesantren. Hal ini membuat keluarga yang diberikan amanah untuk mengasuhnya tersebut memiliki tanggung jawab sendiri untuk mengasuh anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya merantau (Sumber data : wawancara pada orang tua yang diberikan amanah untuk mengasuh).

Kondisi orang tua yang diberi tanggung jawab anak yang ditinggal merantau sebagian besar berprofesi sebagai petani, buruh pabrik dan buruh serabutan. Sebagian besar dari mereka dalam segi pendidikan, hanya sampai tamatan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), mereka tergolong kategori orang tua yang tertinggal dalam kemajuan teknologi dan kurang mengetahui perkembangan masa remaja anak jaman sekarang, bentuk pengasuhan yang kurang ketat serta pengawasan yang longgar sehingga menjadi hal yang sudah biasa diterapkan oleh orang tua penggantinya. Orang tua yang mendapat tanggung jawab biasanya hanya menasehati dalam bentuk ucapan, seperti menyuruh belajar, sekolah, disiplin dan berperilaku yang baik namun kurang adanya pengawasan atau tindakan yang harus dilakukan. Alasan orang tua yang diberi tanggung jawab memberikan pengasuhan yang seperti itu karena merasa dirinya tidak wajib sampai memberi hukuman atau semacam *punishment* pada anak ketika melakukan kesalahan, akan tetapi diketahui bahwa ada beberapa orang tua yang bersikap demokratis pada anak yang ditinggal orang tuanya merantau, orang tua tersebut biasanya sudah paham dengan perkembangan zaman sekarang dan dibekali dengan pendidikan, mereka mengetahui bagaimana anak mampu berkembang secara semestinya, tanpa ada paksaan. Akan tetapi orang tua yang seperti ini juga selalu waspada mengawasinya secara tidak langsung, orang tua juga tetap memberi hukuman ketika sang anak melakukan kesalahan, tetap ada batasan dalam bergaul dan harus mentaati norma yang

ada dikeluarga maupun masyarakat (Sumber data : Kepala Desa Pasuruhan dan orang tua yang diberikan tanggung jawab).

Bentuk pengawasan yang seperti ini membuat anak merasa diperlonggar aturannya dikeluarga, dan tidak ada yang mengawasi mereka justru menjadi remaja yang terbiasa melakukan perbuatan menyimpang. Anak juga akan berperilaku agresif, antisosial dan tidak memiliki tanggung jawab karena sejak kecil tidak diajarkan untuk mematuhi peraturan sosial dan tidak adanya hukuman yang ditetapkan orang tua ketika anak melakukan kesalahan, Lutvia (Joko dkk, 2009).

Pola asuh merupakan bentuk pendidikan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya dalam lingkungan keluarga. Pola asuh menjadi tanggung jawab ayah dan ibu kepada anak-anaknya, agar sang anak mampu bersosialisasi dimasyarakat sesuai dengan norma-norma yang ada. Penelitian pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tua di Desa Pasuruhan berawal dari adanya realita yang ada bahwasanya banyaknya orang tua di Desa Pasuruhan yang meninggalkan sang anak pergi merantau. Menurut data yang diambil dari wawancara oleh keluarga yang dilimpahi anak, wawancara kepala Desa Pasuruhan dan hasil pengamatan peneliti banyak anak remaja diumur-umur rentan terhadap keinginan tahu dunia luar yang ditinggal orang tuanya pergi merantau dan dilimpahkan ke nenek atau saudara terdekat. Berawal dari bantuan izin Bapak kepala Desa Pasuruhan, peneliti mulai melakukan penelitian dengan mencari dan menggali informasi lalu mendatangi setiap keluarga yang dilimpahi anak yang ditinggal orang tuanya pergi merantau. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dan berbeda-beda dalam memberikan asuhan pada anak-anaknya. Hasil dari wawancara beberapa informan akan peneliti paparkan sebagai berikut:

#### 1. Informan I

Nenek S, seorang nenek di Desa Pasuruhan yang kesehariannya hanya mengerjakan pekerjaan rumah, dan sesekali pergi ke kebun untuk menengok sayuran atau palawija. Ia mengasuh DP dari semenjak masih

kecil, ia menjadi wali DP karena anaknya (orang tua DP) memilih untuk pergi merantau karena dirasa di desa yang hanya berprofesi sebagai petani tidak mampu untuk menutupi kehidupan sehari-hari.

Menurut Nenek S pola asuh keluarga adalah:

*“Ngasuh keluarga itu ya sama saja memberikan bimbingan, kasih sayang, memberikan makan ke anak-anak dikeluarga mbak, anak kesusahan ditulungi, sebenarnya saya itu sudah orang tua mbak, kalau mengasuh anak ya sudah beda, gampang lupa mbak, sering saya itu ngasih tau kalau anak perempuan itu jangan malas, harus menjaga dan bisa merawat diri, disipin, karena itu penting biar jadi kebaisaan yang baik. Tapi anak jaman sekarang itu susah susah gampang dibelaginnnya, dinasihati cuma masuk ditelinga tapi tidak dilakuin, beda sama anak waktu dulu mbak, yang penting saya sudah memberikan yang terbaik buat cucu saya mbak. Jadi ya sebisanya saya mengurus cucu saya mbak, agar orang tuanya bisa bekerja untuk mencukupinya, kasihan rela meninggalkan anaknya demi cari uang”*(Sumber:Wawancara Nenek S, Jum’at 15 April 2022).

Menurut Nenek S mengasuh keluarga sama saja dengan memberikan bimbingan, kasih sayang bentuk sandang pangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Nenek S menyampaikan bahwa menjadi orang tua itu tidak mudah, apalagi dengan kondisi fisiknya yang tua sudah rentan dan mudah lupa jadi tidak bisa maksimal dalam mengasuh. Sebagai orang tua yang diberi tanggung jawab untuk mengasuh DP, Nenek S selalu mengajarkan untuk tidak malas-malasan, sebagai perempuan harus bisa menjaga dan merawat diri serta terbiasa disiplin. Tujuan Nenek S mengarahkan seperti itu agar DP terbiasa dengan hal itu dan bisa terbentuk dari kecil. Tetapi realita yang ada DP justru menjadi anak perempuan yang tergolong membangkang dan susah diarahkan, menurut Nenek S yang terpenting dirinya sudah memberikan yang terbaik dan semampunya untuk membimbing DP dan cucu-cucunya.

Ungkapan Nenek S dikuatkan dengan ungkapan dari kakak DP, yaitu A dalam sesi wawancara memaparkan sebagai berikut :



*“ngasuh anak itu ya sudah jadi kewajiban kita sebagai orang dewasa mbak, sudah tugasnya saya juga sebagai kakaknya karena kalau anak tidak di asuh dengan baik ya apa jadinya, apalagi DP anak perempuan, sudah tak bilangin mbak sekolah yang bener bapak ibuk diperantauan itu demi kamu tapi kok malah kamu nggak mau nurut gitu, keluyuran nggak jelas, la meskipun begitu juga dia masih susah kok mbak dinasihatnya. DP itu memang agak susah dibimbingnya mbak, sering banget melanggar peraturan disekolahan dan di panggil guru BK sampai-sampai saya itu malu sebagai mbaknya kayak nggak bisa mendidik dengan baik, padahal dirumah juga sudah dikasih tau kalau hal tersebut salah, tapi karena anaknya nggak ada yang ditakuti dirumah jadi ya gitu seenaknya sendiri, sering saya itu lapor ke bapak ibu, biar dimarahin, tapi ya nggak mempan mbak. Jadi yasudah biar sesukannya saja mbak” (Sumber : wawancara Mbak A, Jum’at 15 April 2022)*

Menurut penuturan kakak DP, sebagai kakak ia sadar bahwa mengasuh DP memang sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Kakaknya takut mengenai masa depan DP, kakaknya tahu kalau DP memang agak susah dinasihati dan sering mengabaikan nasihat dari neneknya, sering keluyuran tidak jelas. Kakaknya juga menyampaikan bahwa DP sering melanggar peraturan di sekolahannya sehingga dipanggil oleh guru BK, sedangkan neneknya tidak terlalu memperhatikan DP. Sebagai kakak, A menegur ketika DP salah, namun hal itu tidak membuat DP takut karena dirumah tidak ada yang ditakutinya.

Pemaparan dari Nenek S dan juga A, juga sesuai dengan yang diungkapkan DP, DP adalah anak perempuan remaja kelas 2 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berumur 17 tahun dan ditinggal kedua orang tuanya merantau ke Jakarta sejak dia masih kecil, DP anak kedua dari Bapak Y dan Ibu HK sebagai berikut :

*“aku itu sebenarnya nggak suka lama-lama di sekolahan mbak, males mikir pelajaran makanya saya itu sering ngajak teman-teman keluar ke warung atau main gitu mbak, kalau ada yang mau nanti aku beliin makan gitu, jadi dia suka mbak kalo tak ajak-ajak. Nenek ku nggak tau mbak kalo aku kadang-kadang bolos sekolah gitu taunya ya sekolah, beberapa kali sampai aku itu di panggil guru BK mbak, karena ketahuan bahwa HP dan bolos sekolah, la*

*aku itu kalau nggak bawa HP malu kok mbak, harus bawa pokoknya akhirnya mbakku dipanggil ke sekolah terus aku diaduin ke bapak ibuk. Orang tua ku juga sering marah-marahin aku mbak, karena aku bolos nggak masuk sekolah, terus ya aku bilang kalau aku nggak suka sekolah tapi orang tua tetap maksain aku sekolah, dari aku sendiri juga sebenarnya malu mbak kalau berhenti sekolah, tapi aku males jadi ya bolos, kadang aku juga pengen mbak orang tuaku dirumah saja gitu soale mbakku sibuk kerja juga jadi dirumah cuma ada mbah”(Sumber : wawancara DP, Jum’at 15 April 2022).*

Menurut penuturan DP, dirinya memang sudah tidak ada semangat lagi sekolah, dia merasa malas dengan mikir pelajarannya. Oleh karena hal itu DP mengajak dan mentraktir teman-temannya jajan ke warung atau main yang bisa membuat temannya senang ketika diajak DP keluar. DP juga menyampaikan kalau neneknya tidak begitu mengetahui aktivitas-aktivitas yang biasa dia lakukan, seperti bolos sekolah, membawa HP di sekolahan. Kakak DP mengaku kalau dirinya beberapa kali dipanggil guru Bimbingan Konseling (BK) karena mendapat panggilan dari sekolahan bahwasanya DP sering melanggar peraturan, oleh karena itu kakaknya tidak segan memarahi DP dan mengadukan ke orang tuanya diperantauan. Akhirnya orang tua DP memarahinya ketika dapat aduan dari kakaknya kalau DP bolos dan melanggar peraturan di sekolah. Tapi disisi DP merasa malu sama teman-temannya jika putus sekolah dan dari orang tuanya juga dipaksa untuk tetap menyelesaikan sekolah.

Hasil dari wawancara mengenai pendapat informan diatas dapat diambil kesimpulan dari *statemen* Nenek S dan A yaitu bahwasanya menurutnya pola asuh keluarga yaitu suatu bentuk tindakan untuk melindungi keluarganya, dalam bentuk nasihat dan tanggung jawab dalam bentuk pangan kepada anak-anaknya. Keterlibatan orang yang lebih dewasa dalam memberikan asuhan pada anak remaja merupakan tuntutan dan kewajibannya. Mengenai penyelesaian pada permasalahan sang anak, nenek dan kakaknya sudah tidak bisa diandalkan dan mereka lebih memilih orang tua kandung yang memberikan hukuman.

## 2. Informan II

Ibu N, adalah seorang ibu rumah tangga berumur 54 tahun yang berprofesi sebagai petani, suaminya juga salah satu tenaga kerja Desa Pasuruhan yang pergi merantau. Ia merupakan bibi dan sekaligus menjadi wali dari IZ yang ditinggal kedua orang tuanya pergi merantau sejak kecil. Ibu N sendiri memiliki 2 anak kandung.

Menurut Ibu N pola asuh keluarga adalah:

*“pola asuh keluarga ya bagaimana kita mengasuh anak-anak kita mbak, gimana caranya supaya jadi anak yang bener dan berbakti kepada orang tuanya, dibimbing dan di berikan pendidikan. Dari kecil juga sering saya itu mengajarkan kebaikan seperti tolong-menolong, sopan santun, memberi dan kemandirian mbak supaya kelak dewasa nanti menjadi orang yang baik dan sudah terbiasa dengan kemandirian. Saya itu sebagai budenya nggak tegaan sebenarnya mbak, kalau IZ lagi melakukan kesalahan gitu kasihan kalau anak sampai dimarah-marahi setiap hari apalagi kedua orang tuanya jauh jadi ya saya nasihati aja kalau sampai ngehukum itu nggak pernah mbak. Orang tuanya juga sering kasih kabar ke saya, nanya kabar IZ bagaimana sekolahnya, ya saya bilangin apa adanya mbak. Sering IZ itu pulang sekolah malah main dulu kemana saya nggak tahu, kalau udah dirumah ya main hp saja di kamar. Kalau anak salah ditegur tidak dibiarkan begitu saja mbak, takut saya apalagi bukan anak saya sendiri, nanti kalau terlalu saya tegasin malahan dikira ga suka, walaupun begitu anaknya masih saja susah dibilangin, kadang juga ada beberapa tetangga yang lapor kalau anaknya itu kayak nggak di didik mbak, pakaiannya terbuka padahal sudah saya kasih tahu, tapi anaknya diem aja mbak nggak mau dirubah. Sampai kadangan saya pusing karena nahan emosi mbak”*(Sumber: wawancara dengan Ibu N, Sabtu 16 April 2022).

Hasil pemaparan diatas yang diungkapkan oleh Ibu N yang berpendapat bahwasanya pola asuh itu mengajarkan tentang kebaikan, dididik agar jadi anak yang baik dan sopan santun, serta bisa mandiri. Sebagai orang tua pengganti, Ibu N mengasuh dengan mengajarkan pada IZ soal tolong menolong, sopan santun dan kemandirian pada IZ. Tujuan Ibu N mengajarkan hal tersebut tidak lain agar kelak dewasa nanti IZ mampu terbiasa dengan kemandirian dan bisa berperilaku yang

baik dan benar. Ibu N mengaku bahwa sebenarnya dia tidak tegaan dengan IZ yang dari kecil ditinggal kedua orang tuanya merantau, dengan begitu Ibu N mengungkapkan bahwasanya dalam mengasuh IZ dirinya tidak berani memberi hukuman atau menekan secara ketat, karena IZ bukanlah anak kandung sendiri, takut jika nanti IZ justru berfikir yang negatif. Orang tua IZ dan Ibu N tidak jarang saling berkabar untuk mendiskusikan mengenai perkembangan IZ. Ibu N juga sering mendapat laporan dari beberapa tetangga kalau pakaian IZ terlalu terbuka seperti anak yang kurang didikan orang tua, dan hampir setiap hari IZ menginap dirumah temannya. Sedangkan Ibu N sudah sering memberinya nasihat tetapi IZ tetap tidak mau merubah hingga terkadang Ibu N sampai pusing karena menahan emosi.

Menurut penuturan Ibu N, memang IZ itu sering mengabaikan apa yang disampaikannya dan memilih untuk diam. seperti yang diungkapkan IZ, IZ adalah anak remaja perempuan berusia 16 tahun yang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas 2, IZ merupakan anak tunggal dari Ibu S dan Bapak JK yang ditinggal merantau, kedua orang tuanya cerai karena ada suatu masalah, ibunya merantau di Malaysia sejak kecil, menurut hasil sesi wawancara dapat diuraikan sebagai berikut :

*“saya sebenarnya itu sungkan mbak tinggal sama bude, karena aku tau aku bukan bagian dari anggota keluarganya, walaupun masih saudara tapi tetap saja mbak nggak bisa seperti orang tua sendiri rasanya. Saya juga jarang makan dirumah bude mbak, saya itu mending makan diluar atau diwarung gitu mbak ngajak temen, sungkan rasanya kalau keseringan makan dirumah bude. Walaupun orang tua saya sudah menitipkan saya ke bude, tapi untungnya orang tua saya nggak pernah marah kalau saya itu lebih suka makan diluar. Sering saya mbak marah ke orang tua kandung ku sendiri, sampai aku berfikir apa mereka itu nggak sayang sama aku, kok nggak mau merawat aku gitu, aku terkadang ngerasa nggak ada yang peduli mbak orang tuaku sendiri aja ninggalin aku, saya akui mbak kalau saya itu ndablek, saya juga jarang komunikasi sama bude atau orang rumah. Karena saya males mbak kalau ngobrol nanti ujungnya disalain terus karena nggak mau nurut, jadi saya lebih suka menghabiskan waktu aku*

*dirumah temenku mbak, nggak jarang juga sampai tidur dirumah temen karena aku merasa dirumah temen lebih nyaman dari pada dirumah bude sendiri mbak”*(Sumber: wawancara dengan IZ, Senin 18 April 2022).

Menurut IZ, sebenarnya dia merasa segan tinggal dengan bibinya, karena tahu kalau dia bukan bagian dari anggota keluarga budenya meskipun ibunya sudah memberikan tanggung jawab kebudenya. IZ lebih memilih untuk makan diwarung dari pada sering makan di rumah bibinya, walaupun begitu ibunya memperbolehkan IZ yang penting IZ bisa nyaman. Terkadang IZ sering marah ke ibunya, ia beranggapan bahwa ibunya tidak sayang dan tidak peduli dengannya, karena ibunya tidak mau mengasuhnya sendiri tapi justru menitipkan ke bibinya. Dikeluarga bibi IZ menjelaskan kalau dia tidak banyak komunikasi dengan anggota keluarga yang lain, dia mengaggap kalau dikeluarga bude sering disalah-salahin karena tidak nurut dengan nasihat bibinya.

Sependapat dengan Ibu N, Bapak R sebagai paman IZ yang juga diberikan tanggung jawab untuk mengasuh IZ mengungkapkan dalam sesi wawancara yang peneliti lakukan, bahwasanya ia mengatakan :

*“Saya sebagai pamannya IZ yang sudah diberikan tanggung jawab kedua orang tuanya yang pergi merantau untuk mendidik IZ sejak kecil itu kasihan, sering saya itu menasehatinya biar jadi anak yang sholehan mbak, dulu sudah pernah tak suruh sekolah dipesantren sekalian dipondok, tapi anaknya nggak pernah mau mbak. Ya sudah saya nasihati pelan-pelan mbak, saya bilangin kalau jadi anak perempuan itu harus hati-hati, jaga akhlaknya yang sopan gitu mbak, tidak pernah mengekang saya, kasihan kalau mesti dikekang anaknya justru nanti tidak bahagia apalagi orang tuanya tidak ada dirumah”*(Sumber: wawancara dengan Bapak R, Senin 18 April 2022).

Ungkapan dari Bapak R tersebut juga mengarah bahwasanya sebagai paman IZ, menurut Bapak R yang juga diberi tanggung jawab untuk mengasuh IZ merasa kasihan kepadanya. Bapak R sering menasehatinya agar menjadi anak yang sholehah, IZ pernah dianjurkan untuk sekolah sekaligus dipesantren tapi menolak karena memang tidak ada niat. Meski begiti Bapak R tidak pernah memaksa, dan hanya

menasehati secara pelan-pelan, kalau jadi anak perempuan harus hati-hati jaga diri dan punya akhlak yang baik. Bapak R juga tidak mengekang IZ dengan tegas, karena menurut Bapak R takut jika nanti IZ merasa tidak nyaman jika terlalu terkekang.

### 3. Informan III

Nenek T, adalah seorang nenek yang tinggal di Desa Pasuruhan berumur 59 tahun. Pekerjaannya sehari-hari yaitu sebagai buruh petani, ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja. Ia merupakan nenek dan wali dari DM yang ditinggal kedua orang tuanya pergi merantau sejak kecil.

Menurut Nenek T, pola asuh keluarga adalah:

*“Ngasuh anak itu ya dididik mbak, diomongi nek salah dielengke, diajari agomo ben dadi wong sing sholeh, wong didik anak kui yo angel, dikandani pisan pindo ora do nggugu. Aku pengen anak putuku ki do ngerti agomo mbak, iso dongakke wong tuo sukur-sukur iso gawe dalan wong tuo mlebu suargo. Sing penting angger tak kandani sing apik-apik mbak, sholate direkso, sing sregep ojo males-malesan, sinau sing pinter ben iso dadi anak sing bakti karo wong tuo, sholilah. Aku wis tuwo mbak yo sak isoku nek ndidik ora mudeng jaman saiki wis do bedo bocah-bocahe, aku ora wani main kasar mbak senjata wis tak kandani yo wis. Kabih tak pasrahke nek wong tuone dewe, ape piye iku terserah wong tuone lan anak’e mbak, aku ra sanggup wisan. Masio ngnu yo tau disekolahno ben pinter, ngaji ben ngerti agomo, aku sadar wong aku ki wong bodo mbak ora mudeng agomo yo tak kon ngaji neng guru sing luweh pinter mbak”.*

Menurut penuturan dari *Statement* Nenek T mengenai pola asuh yaitu adalah mengasuh anak itu memberikan kasih sayang, mendidik anak agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku menjadi anak yang pintar dan sholih berbakti kepada orang tua. Nenek T biasa memberikan nasihat maupun pemahaman agama seperti mengaji, sholat lima waktu, berbakti kepada kedua orang tua dan jadi anak yang sholihah. Tujuan Nenek T memberikan pengasuhan yang seperti itu yaitu agar anak mengenal ajaran agama, berakhlak baik dan menjadi

jalan orang tua masuk ke surga. Meskipun begitu kata Nenek T, DM masih saja sering melakukan perbuatan yang menyimpang, dari Nenek T kalau sekali dua kali ditegur tidak mempan, maka Nenek T membiarkannya saja, karena Nenek T merasa sudah tua, tidak tahu apa-apa, dan tidak memahami perkembangan anak remaja zaman sekarang dan tidak sanggup mendidik dengan keras. Meski begitu dalam penyelesaian masalah, Nenek T menyerahkan keputusannya ke orang tua dan DM sendiri.

Ungkapan dari nenek T dikuatkan oleh penjelasan dari Ibu S sebagaimana Bibi DM yang tinggal serumah, hasil sesi wawancara dapat diambil uraian sebagai berikut:

*"Aku sebagai budene DM ki yo sayang mbak karo nde'e, ora tak beda-bedane karo anakku dewe, DM ku disekolahke tenan-tenan malahan njaluk metu mbak mileh kerjo, penggawehane pacaran wae, yo batenku ben pinter lek malahan ngnu yowis mbak ben sak karepe dari pada ngentekke duwet dinggo riwa riwi tok, ora sumbut nek sekolah ntok ilmu, sake wong tuone direwangi lungo merantau mbak. Aku wis kesel ngandani kon sekolah seng apik, nyenengke wong tuomu, dadio cah seng manut ngnu kui tapi teko bocahe wis kadung angel mbak kandanane, kawit cilik kulino dicekeli duwet ora tau kekurangan, sering dinggo seneng-seneng karo kancane mbak. Padahal wong tuone yo wis sering dihubungi, anak'e angel kandanane ora gelem manut tapi yo wong tuone ngejarke anak'e kok mbak, jare ben sak karepe anak'e yow is to aku mung iso ngandani mbak dadi budene, wong aku yo sayang tak anggep anak'e dewe"*(Sumber: wawancara Nenek T dan Ibu S, Rabu 20 April 2022)

Menurut Ibu S selaku bibi DM, bahwasanya Ibu S sebagai bibi dia tetap menyayangi dan tidak membedakan DM dengan anak kandungnya sendiri. Orang tua DM berusaha memberikan pendidikan yang baik sampai ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) namun dalam diri DM lebih memilih untuk keluar dan berniat bekerja. Ibu S merasa kasihan dengan orang tua DM yang rela merantau berjuang untuk masa depan DM, tetapi aktivitas yang sering dilakukan DM hanya keluyuran tidak jelas, pacaran, dan sering menghambur-hamburkan uang saja, padahal Ibu S sudah sering memberinya nasihat

untuk sungguh-sungguh belajar sekolah agar bisa membahagiakan orang tuanya, jadi anak yang nurut, tapi hal itu dirasa Ibu S sudah susah karena sejak kecil DM sudah sering dimanjakan dengan uang oleh orang tuanya. Orang tuanya juga sering ditegur untuk tidak terlalu memanjakan DM, namun dari orang tuanya tetap saja memanjakan DM karena bagi orang tuanya yang terpenting DM senang tidak kesusahan. Jadi Ibu S sudah capek dengan hal itu dan semua keputusannya DM diserahkan pada orang tua dan DM sendiri.

Pemaparan dari Nenek T dan Ibu S juga sesuai dengan yang diungkapkan DM, DM adalah anak remaja perempuan kelas 1 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan anak dari Bapak P dan Ibu JH yang sejak kecil ditinggal kedua orang tuanya pergi merantau. sebagai berikut :

*“aku nggak suka aja mbak sekolah, males mikir tugasnya banyak dan aku nggak paham pelajarannya, sering saya itu pamitnya sekolah tapi nggak sampe sekolahan mbak, aku pernah main sampai ketahuan guru lainnya yang tahu saya lagi keluyuran gitu mbak. Karena itu dari pada saya masih sekolah tapi males akhirnya saya bilang sama orang tua saya yang merantau minta izin sama nenek saya juga kalau saya mau keluar saja dari sekolahan karena memang sudah nggak pengen sekolah, pengennya kerja saja membantu nenek saya”*(Sumber : wawancara DM, Sabtu 16 April 2022).

Menurut penuturan dari ketiga informan yaitu Nenek T, Ibu S dan DM, bahwasanya Nenek T menginginkan agar DM itu menjadi anak yang sholihah dan berbakti kepada orang tua, Nenek T biasa menasehatinya dengan baik, jadi anak perempuan jangan malas-malas, belajar yang sungguh-sungguh dan tidak melupakan kewajiban sholatnya. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Nenek T, Ibu S juga menginginkan agar DM jadi anak yang nurut sama orang tua dan belajar yang sungguh-sungguh tetapi dari diri DM sendiri sudah tidak ada semangat dalam melanjutkan sekolah dan lebih memilih untuk kerja membantu neneknya, karena dari kecil orang tua kandungnya biasa memanjakannya.



#### 4. Informan IV

Nenek R, merupakan nenek yang tinggal di Desa Pasuruhan yang berusia 60 tahun. Sehari-hari Nenek R disibukkan dengan mengurus pekerjaan rumah dan bermain dengan cucunya. Ia adalah nenek dari CA dan menjadi wali penggantinya.

Menurut Nenek R, pola suh keluarga yaitu :

*“pola asuh keluarga yo koyok ngasuh keluarga ngunu kui mbak, wong tuo ngajari anak seng temen kanthi legowo, kudu sabar. Nek ono anak utowo kakang adi do tukaran ki tugase wong tuo kudu ngeluruske, supoyo dadi tiyang sing bener mbak lurus manut aturan lan agomo, becik akhlake nomor siji mbak. Kui kunci ngasuh anak lan keluarga paling utama mbak, deneng pinter lan dadi wong duwur kui yo alhamdulillah. Kulo niki mbek’e dadi wong tuo ora seneng yen ngerti anak’e nakal, amergo kui dadi wong tuo aku ki yo ora kudu lek sing alus karo anak eman-eman, nek ancen salah yo dikandani, diomongi dene dadi anak seng bener. Ugi sebalik’e mbak, sebenere ora perlu galak-galak karo anak, nek anak galak yo justru soyo ndadi, pernah mbak tak omongi pisan ora gugu ora gelem manut terus tak kunci nek kamar ngunuu wae mbak, ben iso sadar nek awak’e kui salah. Wong tuo mung iso dongaake supoyo dadi wong seng becik sukses, teko cilek CA kui anak’e tak openin tenanan mbak, mergo ora ono wong tuwone seng ngawasi yo kudu aku dadi mbahe kudu iso genteni wong tuwone”* (Sumber:wawancara dengan Nenek R, Sabtu 23 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nenek R diatas, menurutnya pola asuh adalah mengajarkan anak tentang pemahaman agama, taat kepada orang tua dan menjadi anak yang berakhlak baik. Dalam mengasuh cucunya nenek R biasa mengajarkan CA tentang kesabaran ketika CA di pesantren dan merasa kurang nyaman maka Nenek T memberikan nasihat kepada CA untuk tetap sabar dalam mencari imu, sopan santun dan taat kepada orang tua. Tujuan dari pola asuh menurut Nenek R yaitu agar tidak salah dalam melakukan tindakan, jadi anak yang sukses. Ketika ada anak melakukan kesalahan, orang tua harus menasehati, dikasih tahu dengan baik mana yang benar mana yang salah jangan menjadi orang tua yang terlalu memanjakan anak sehingga anak salah tidak ditegur dan dibiarkan saja, dan perlu adanya suatu

hukuman agar anak justru tidak merasa diperlonggar dalam melakukan kesalahan. Anak juga harus tetap diawasi karena tidak ada orang tuanya yang memantau sehingga sebagai nenek ia harus bisa menjadi pengganti orang tuanya.

Pemaparan dari Nenek R juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh CA, CA merupakan anak remaja perempuan berusia 18 tahun yang duduk dibangku kelas 3 Sekolah Menengah Atas (SMA), CA adalah anak pertama dari Bapak SP dan Ibu ZJ yang ditinggal kedua orang tuanya merantau sejak kecil, dalam hasil sesi wawancara dapat diuraikan sebagai berikut :

*“Saya sudah dari kecil ditinggal kedua orang tua merantau mbak, dan saya tinggal sama mbah, orang tua saya merantau ke Kalimantan dan pulanginya setiap lebaran aja mbak, kadang malah 2 tahun sekali baru pulang ke Jawa. Ketika SMP sampai sekarang SMA orang tua saya nyuruh sekolah sambil di pesantren aja, saya manut mbak, saya sering curhat sama mereka dan mereka memberikan solusi yang baik. Sebenarnya saya itu dipondok betah-betah aja mbak, tapi kurang suka kalau dikekang gitu, makanya terkadang saya itu sedikit melanggar peraturan dipondok seperti keluar tanpa izin pengurus gitu karena saya merasa tertekan, tapi saya tahu batasannya mbak. Beberapa kali saya dapat takziran pondok mbak disuruh bersihin kamar mandi dan buang sampah. Saya juga sadar harus bisa mengimbangi kalau kedua orang tua saya sampai dibela-belain merantau demi membiayai pendidikan saya dan masa depan saya mbak, jadi saya harus belajar bersungguh-sungguh dan mempersiapkan diri masuk diperguruan tinggi, saya nggak mau mengecewakan orang tua saya, mereka juga sering memberikan kabar mbak lewat telepon pondok jadi saya seringkali curhat dengan beliau”*(Sumber : wawancara dengan CA, Minggu 2 April 2022).

Menurut penuturan dari CA, dia ditinggal kedua orang tuanya merantau di Kalimantan dari kecil dan tinggal dengan neneknya. Orang tuanya pulang setahun sekali bahkan 2 tahun sekali baru pulang Jawa. Ketika Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) orang tuanya menyuruh untuk sekolah sekaligus di pesantren. Sebenarnya di pesantren CA itu nyaman-nyaman saja, tetapi karena banyaknya peraturan yang membuatnya merasa tertekan, dan

dalam diri CA memang tidak suka dikekang akhirnya dia beberapa kali melanggar peraturan pondok, seperti keluar tidak izin pengurus. Dengan berjalannya waktu, CA merasa sadar kalau dia tidak boleh terus-terusan seperti itu dan harus memperbaiki dirinya karena dia tidak mau mengecewakan kedua orang tuanya yang merantau demi menafkahi keluarga dan pendidikannya.

Berdasarkan uraian yang disampaikan Nenek R dan CA juga dikuatkan oleh Ibu ZM selaku tante dari CA sebagai berikut :

*“CA itu kasihan sebenarnya mbak, dari kecil sudah ditinggal orang tuanya merantau ke Kalimantan, karena di desa ya gitu lah mbak nggak mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, kalau saya merhatiin dari kecil CA itu anaknya memang banyak manutan mbak sama orang tuanya, sering ngalah sama adeknya dan Alhamdulillah disuruh orang tuanya sekolah sambil mondok ya mau. Karena memang dari kecil sudah diajarkan untuk bisa mandiri dan mau menerima keadaan, orang tuanya juga sering menasehati secara langsung pas telfon gitu kok mbak. CA pernah bilang ke saya kalau pengen melanjutkan kuliah mbak, ya saya sama neneknya ngedukung terus tak suruh tanya bapaknya sendiri, katanya di izini, ya syukur mbak kalau ada keinginan sampai kuliah”*(Ibu ZM, Minggu 24 April 2022).

Menurut penuturan dari Nenek R dan CA sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu ZM, bahwa CA memang ditinggal kedua orang tuanya merantau ke Kalimantan sejak kecil, karena di desa tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga ketika masuk bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) orang tuanya mendaftarkannya ke pondok pesantren dan CA nurut saja. Ibu ZM merasa perihatin sejak kecil CA sudah ditinggal merantau orang tuanya, sering mengalah untuk adiknya yang juga ditinggal merantau. Ibu ZM juga menjelaskan bahwa CA tumbuh jadi anak yang nurut sama orang tua karena CA sudah dari dilatih kemandirian sejak kecil dan menerima keadaan. Dari CA sendiri ada keinginan untuk melanjutkan sampai kejenjang perkuliahan, dan sudah mendapat izin dari orang tuanya.

## 5. Informan V

Ibu Y adalah seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Desa Pasuruhan yang berusia 49 tahun dan berprofesi sebagai guru di Madrasah. Ibu Y merupakan bibi dari IR yang sekaligus menjadi orang tua yang dititipi untuk menjadi walinya.

Menurut Ibu Y dalam sesi wawancara bahwasanya pola asuh keluarga adalah:

*“pola asuh itu suatu bentuk bagaimana cara kita sebagai orang tua dalam mengasuh anggota keluarga mbak, terutama pada anak. Anak itu penting diberikan asuhan sejak dini, karena untuk membentuk karakternya mulai dari perkembangannya pada waktu kecil, itu sudah harus mulai ditanam betul-betul mbak. Dari kecil harus dibiasakan dengan kedisiplinan, dan patuh dengan norma yang ada, dari waktu SD, IR itu sudah saya ajarkan tentang kemandirian mbak, berangkat sekolah sendiri naik sepeda, menyiapkan seragam sekolah sendiri, sering juga nyuci baju sendiri biar jadi kebiasaan. Ketika anak melakukan kesalahan pertama kita bisa dengan menasehatinya, menanyakan apa yang sebenarnya terjadi dengan baik-baik tetapi kalau kesalahan itu berulang-ulang dan dengan nasihat tidak membuatnya jera, maka kita perlu adanya suatu hukuman mbak agar anak itu ada renungan, kalau yang dilakukan itu salah. Tapi walaupun begitu jadi orang tua jangan sampai jadi orang tua yang memaksa kehendak kita, harus disesuaikan juga dengan kondisi anak, jangan menuntut anak mampu ini itu, biarkan anak tumbuh dengan perkembangannya sendiri mbak, dinasihati diberikan kasih sayang dan komunikasi yang pas, tetap dipantau soal aktivitas-aktivitasnya di luar rumah, ketika itu salah ya ditegur kalau benar ya dikasih bentuk pujian mbak. Saya itu selalu crewet mbak soal pergaulan IR, kalau mau pergi ya harus izin dulu sama saya, izin pergi kalau sudah waktunya pulang tapi kok nggak pulang-pulang gitu langsung tak Wa ni mbak tak telfon suruh pulang”*(Sumber: wawancara dengan Ibu Y, Selasa 26 April 2022).

Ibu Y memaparkan bahwasanya pola asuh adalah suatu cara bagaimana orang tua dalam mengasuh anggota keluarganya terutama pada anak-anaknya. Menurut Ibu Y mendidik anak dimulai dari perkembangannya pada waktu kecil, itu sudah harus mulai ditanam betul-betul, hal tersebut bertujuan untuk membentuk karakter dan kebiasaan anak. Sejak kecil IR sudah dibiasakan dengan kedisiplinan, dengan membantu membereskan pekerjaan rumah, pulang sekolah tidak

keluyuran dan patuh dengan apa yang disampaikan Ibu Y, IR dari Sekolah Dasar (SD) sudah diajarkan bentuk kemandirian seperti berangkat dan pulang sekolah sendiri, menyiapkan peralatan dan seragam sekolah sendiri. Ibu Y juga menyampaikan, dalam mengasuh hukuman dan *reward* itu suatu yang dibutuhkan dalam mengasuh anak, hukuman diberikan ketika anak sudah beberapa kali melakukan kesalahan yang sudah dinasihati tetapi masih mengulangi kesalahannya. Ibu Y selalu mantau IR dengan cara menanyakan aktivitas-aktivitas yang dilakukannya setiap hari, menciptakan komunikasi yang baik. Ibu Y berpendapat, mengenai hal seperti hobi dan masa depan IR itu tetap menjadi pilihan IR sendiri dan Ibu Y tidak pernah menuntut sesuai dengan keinginan Ibu Y.

Pemaparan dari Ibu Y juga sejalan dengan KT, KT adalah sepupu IR yang merupakan anak dari Ibu Y, sebagai berikut :

*“sejak IR ditinggal kedua orang tuanya merantau, dia itu sudah saya anggap seperti adik saya sendiri mbak. Dari kecil orang tua saya mengasuh IR sama seperti mengasuh saya, ibu saya memang agak tegas dan disiplin mbak soal peraturan, jadi IR itu sudah terbiasa dengan kemandirian yang ditanam ibu saya dari kecil. Ibu saya juga selalu mendukung penuh apapun yang menjadi keputusan IR selagi hal tersebut baik, IR juga sering cerita-cerita sama saya soal keinginannya untuk kuliah”*(Sumber: wawancara dengan KT, Selasa 26 April 2022).

Menurut penuturan KT, semenjak IR ditinggal kedua orang tuanya merantau dia sudah dianggap sebagai adiknya sendiri. Sejak kecil Ibu Y memang sudah menerapkan kedisiplinan dan kemandirian dalam mengasuhnya, Ibu Y juga selalu mendukung penuh apa yang menjadi keputusan IR dalam memilih pendidikan atau cita-cita.

Kedua pendapat informan diatas juga didukung oleh informan IR, sebagaimana anak remaja perempuan berumur 18 tahun yang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas 3, IR adalah anak dari Bapak W dan Ibu P yang ditinggal kedua orang tuanya merantau sejak

kecil dan tinggal dengan bibi nya, menurut pemaparan disesi wawancara, dapat diuraikan sebagai berikut :

*“bude Y itu dari saya kecil sudah seperti ibu saya sendiri mbak, tak repotin terus. Jadi wali pas pengambilan rapot, terkadang saya kangen sama kedua orang tua saya ingin sekali dulu itu berangkat sekolah diantar ibu atau bapak saya, tapi saya sadar mbak orang tua saya pergi merantau karena harus membiayai saya dan pengen punya rumah sendiri. Bude itu memang keras mbak soal kedisiplinan, selalu mengingatkan saya untuk sholat lima waktu, kebersihan, belajar, apalagi kalau saya mau pergi ya harus izin dulu mbak yang jelas makanya bude memahami aktivitas saya seperti mengikuti organisasi-organisasi di sekolahan itu bude mengetahui hal itu mbak. Sudah dari kecil mbak bude membiasakan saya tentang kedisiplinan, bude sering tak mintai pendapat, entah itu soal pendidikan dan masa depan. Memang benar mbak untuk sekarang ini saya lagi mempersiapkan materi-materi untuk persiapan nanti daftar masuk ke perguruan tinggi, alhamdulillah bude selalu mendukung apa yang jadi keputusan saya dan kedua orang tua saya mbak”*(Sumber: wawancara dengan IR, Selasa 26 April 2022).

IR menganggap Ibu Y sudah seperti ibunya sendiri karena memang jadi wali penggantinya. Walaupun begitu tidak menutup kemungkinan IR merasa kangen sama kedua orang tuanya, menurutnya dirinya sadar kalau kedua orang tuanya pergi merantau demi menafkahi dirinya agar bisa melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi, sesuai dengan keinginan IR yang ingin melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang kuliah. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh kedua informan sebelumnya yaitu Ibu Y dan KT yang menjelaskan bahwa memang IR dari kecil dididik oleh Ibu Y dengan bentuk pengasuhan yang sedikit ketat harus menaati kedisiplinan dan kemandirian dengan tujuan agar dapat membentuk karakter anak yang tangguh dan mampu menaati norma dengan benar.

Terkait dengan data-data hasil penelitian diatas, perlu kita pahami bahwa pendampingan pengasuhan orang tua pada anak yang ditinggal merantau orang tuanya sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilakunya. Oleh karena itu, orang tua yang diberikan tanggung jawab

untuk mengasuh harus memiliki cara pengasuhan, dengan membekalinya dengan ilmu tentang pola asuh dan bimbingan yang tepat, pengetahuan tentang masa-masa yang sedang dijalani anak serta perkembangannya. Pemberian pola asuh dari orang tua pada anak merupakan tugas bahkan kewajiban setiap orang tua, dimana anak akan diberikan bimbingan dengan dididik melalui pengasuhan.

Berikut ini adalah tabel yang mendeskripsikan mengenai bagaimana penerapan orang tua dalam memberikan bentuk asuhan kepada anak asuhnya :

**Tabel 3**  
**Bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak remaja yang ditinggal merantau**

No.	Nama informan	Bentuk pola asuh yang diterapkan
1	Nenek S	Menerapkan bentuk pengasuhan permisif yang ditandai dengan memberikan kelonggaran pada anak ketika anak melakukan kesalahan hanya dinasehati secara ringan dan pengawasannya kurang. Merasa fisiknya sudah renta dan tidak memahami dunia anak-anak masa kini membuat nenek S tidak bisa memantau dan berbuat apa-apa, sehingga yang menjadi terpenting menurut Nenek S yaitu sudah memberikan yang terbaik dan semampunya untuk anak-anak dan cucunya. Disisi lain dalam memutuskan sesuatu untuk anak, Nenek S juga menyerahkan pada orang kandung dan anaknya sendiri.

2	Ibu N	Menerapkan bentuk asuhan permisif yang ditandai dengan membiarkan atau mengizinkan apa yang menjadi kenyamanan dan kebahagiaan anak tanpa pengawasan yang ketat. Tidak berani memberikan bentuk hukuman yang akan membuat anak takut, karena merasa itu bukan menjadi tanggung jawab Ibu N sepenuhnya. Dalam menentukan pilihan Ibu N juga tidak ikut andil, karena keputusan sepenuhnya pada anak dan orang tuanya.
3	Nenek T	Dalam menerapkan pengasuhan menggunakan bentuk asuhan permisif, bisa dilihat dengan melapaskan tanggung jawab terhadap anak ketika anak sudah tidak bisa dididik dan dibimbing lagi, Nenek T pasrah dan membiarkan anak berperilaku sesuai apa yang diinginkannya sendiri, Nenek T tidak mampu mendidik dengan keras karena hal itu sudah tidak efektif bagi anak, karena anak tidak merasa takut dengan Neneknya.
4	Nenek R	Dalam menerapkan asuhan pada cucunya atau anak yang ditinggal orang tuanya merantau dalam hal ini Nenek R menggunakan bentuk pengasuhan demokratis. Ditandai dengan Nenek R yang selalu mengawasi dan berusaha



		<p>menerapkan kedisiplinan pada anak sejak kecil, tidak membiasakan anak dimanja. Ketika anak melakukan kesalahan sekali dua kali masih dinasihati tetapi ketika sudah berkali-kali maka Nenek R akan menerapkan hukuman pada anak. Mendukung apa yang menjadi pilihan anak jika itu baik.</p>
5	Ibu Y	<p>Dalam menerapkan pengasuhan pada keponakannya, Ibu Y menggunakan bentuk asuhan demokratis terlihat dengan bentuk pengawasan yang ketat namun masih pada taraf yang wajar dan dikarenakan untuk mendisiplinkan IR, adanya keterlibatan komunikasi antara Ibu Y dan IR dalam mencari solusi ketika IR akan menentukan pilihannya. Seperti hobi, <i>ekstrakuriler</i> atau dalam hal pendidikan, Ibu Y juga selalu menertibkan hal-hal kecil yang berbentuk kedisiplinan dan kemandirian pada IR agar menjadi kebiasaan yang baik pada dirinya.</p>

**BAB IV**  
**ANALISIS POLA ASUH KELUARGA PADA REMAJA YANG DI**  
**TINGGAL MERANTAU ORANG TUA DI DESA PASURUHAN**  
**KABUPATEN PATI JAWA TENGAH**

**A. Analisis Pola Asuh Keluarga Pada Remaja yang Ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah**

Pola asuh keluarga erat kaitannya dengan keluarga yang ideal dalam suatu rumah tangga. Mengingat keluarga adalah tempat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak, yang memberi dasar perilaku perkembangan sosial emosional dari keluarga maka orang tua harus mengetahui tujuan pendidikan anak-anaknya (Djiwandono, 1989 : 19). Pola asuh keluarga merupakan kondisi dimana orang tua memberikan suatu bentuk tindakan baik berupa perkataan maupun tindakan tingkah laku yang mampu menjadi panutan bagi anak-anaknya. Pengaplikasian pola asuh bisa berupa kasih sayang, nasihat, motivasi, keteladanan saling pengertian dan terjalinnya komunikasi dan kerjasama yang baik oleh orang tua untuk mendukung terbentuknya karakter pada anak. tidak dapat dipungkiri bahwa akan adanya pengaruh orang tua yang begitu besar dalam mendidik anak. Setiap orang tua dalam mendidik anaknya, sadar ataupun tidak apa yang dilakukukan orang tua nanti akan ditirukan oleh anak, baik dan buruknya orang tua akan menjadi pengaruh besar bagi anaknya dimasa yang akan datang (Nurdiyanti, 2016 : 66).

Melihat kenyataan yang ada dilapangan, bahwasanya kepergian kedua orang tua untuk merantau ke luar kota ataupun ke luar negeri tidak terlepas dari banyaknya persoalan yang ada dalam keluarga tidak dapat diatasi, terutama persoalan ekonomi. Minimnya lapangan pekerjaan di desa ditambah *skill* yang tidak dipergunakan menjadikan masyarakat tidak mampu bergerak untuk mendapatkan pekerjaan, dan pendidikan yang

rendah menjadi faktor susahny mendapatkan pekerjaan yang layak. Adanya fakta historis tersebut membuat kepala keluarga yang akhirnya memutuskan untuk merantau, hal ini disebabkan karena timbulnya persepsi pada masyarakat mengenai bekerja di luar negeri akan memperoleh upah yang dan gaji yang berkali-kali lipat lebih besar karena adanya pekerjaan yang jelas dan mendukung, sehingga mampu untuk memperbaiki kekurangan suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga diantaranya kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan anak dan bentuk bakti kepada orang tua (Ariani, 2013 : 29).

Salah satu desa di daerah Jawa Tengah, dimana warganya banyak yang bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negeri adalah Desa Pasuruhan, Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Banyak anggota keluarga baik dari suami, istri ataupun keduanya yang akhirnya memutuskan untuk pergi merantau karena berbagai faktor. Beberapa pasangan suami istri yang merantau karena faktor ekonomi yang tidak bisa ditutupi, ada juga yang memutuskan merantau karena terlilit banyak hutang yang harus dilunasi dan memang keadaan di desa yang minim lapangan pekerjaan yang memadai. Fenomena migrasi di Desa Pasuruhan terjadi karena adanya kultur budaya setempat bahwasannya jika menjadi seorang Tenaga Kerja Indonesi (TKI) akan menjamin kesuksesan seseorang baik secara finansial maupun faktor yang lain. Fakta tersebut dikuatkan dengan yang disampaikan Kepala Desa Pasuruhan yaitu Bapak Nurul Huda bahwasanya sebelum orang tua meninggalkan anaknya untuk pergi merantau, mereka sudah mendiskusikan hal-hal mengenai pengasuhan anaknya kepada saudara yang akan dimintai pertolongan untuk mengasuh. Kegiatan merantau pada masyarakat Desa Pasuruhan sudah menjadi hal yang lumrah sejak dahulu, karena masyarakat mengakui bahwa dengan pergi merantau maka akan mendapatkan gaji yang lebih besar. Kepala Desa Pasuruhan juga menyampaikan kalau memang benar terbukti dengan merantau, masyarakatnya mampu memperbaiki kesejahteraan dikeluarganya dan dengan merantau pendidikan pada anak-anak di Desa

Pasuruhan tergolong tidak tertinggal, dengan adanya masyarakat yang merantau juga menjadi kontribusi yang besar untuk kemajuan Desa Pasuruhan (Sumber : wawancara dengan Bapak Nurul Huda Kepala Desa Pasuruhan, Senin 20 Desember 2021)

Jika dilihat dari latar belakang orang tua sebagian besar kondisi orang tua yang mendapat tanggung jawab untuk mendidik anak yang ditinggal merantau berprofesi sebagai petani, buruh pabrik dan serabutan. Mereka termasuk golongan yang kurang mengetahui perkembangan teknologi dan kurang memahami masa perkembangan remaja masa kini, bentuk pengasuhan yang kurang ketat sehingga menjadi hal yang sudah biasa diterapkan oleh orang tua pengganti dalam mengasuh anak. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua yang diberi tanggung jawab antara lain ada yang dibiarkan saja dengan mengandalkan kegiatan formal atau lembaga sekolah sesuai keinginan anak dan menasehati dalam bentuk ucapan seperti belajar, sekolah dan berperilaku yang baik saja namun dalam pengaplikasian dan pengawasannya masih kurang. Alasan orang tua yang diberi tanggung jawab mengasuh yang seperti itu karena merasa itu tidak menjadi tanggung jawabnya secara penuh.

Terkait dengan judul penelitian sebagaimana disebut, bahwa memahami pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak dimasa dewasa kelak. Oleh karena itu orang tua harus memiliki kualitas diri yang akan membekalinya dengan berbagai ilmu tentang bimbingan pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang masa perkembangan anak dan pendidikan yang dijalannya (Novita, 2016 : 24). Seperti yang diuraikan pada BAB III Ibu Y yang mengatakan bahwa pola asuh keluarga menurutnya yaitu suatu cara yang digunakan dalam mengasuh anak. Penanaman dan pembentukan karakter pada anak harus ditanam dengan baik sejak anak masih kecil dan pembentukan karakter tersebut tentunya dengan disertai pengawasan, nasihat, dan bimbingan dengan baik (Sumber: wawancara Ibu Y, Kamis 26 April 2022).

Sejalan dengan Ibu Y, Ibu R mengungkapkan bahwa pola asuh keluarga yaitu bentuk usaha orang mengajarkan anak tentang pemahaman agama, taat kepada orang tua dan menjadi anak yang berakhlak baik, membimbing agar anak tidak salah dalam melakukan tindakan. Hal tersebut juga disampaikan oleh ketiga informan lainnya, yaitu Nenek S, Ibu N dan Nenek T. Nenek S mengungkapkan bahwa pola asuh keluarga adalah memberikan bimbingan, kasih sayang dan sandang pangan dari orang tua kepada anak-anaknya agar anak mampu menjadi orang yang baik. Sementara itu Ibu N juga menyampaikan bahwasanya pola asuh keluarga yaitu mengajarkan tentang kebaikan dengan cara dididik dengan baik, diajarkan sopan santun serta bisa mandiri.

Pemaparan dari kelima informan di atas, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Edward dalam (Darling dan Steinberg, 1993 : 65) yang mengatakan bahwa pola asuh keluarga adalah bentuk interaksi orang tua dengan anak dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak untuk menuju kedewasaannya sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sementara itu, Sujanto menyatakan bahwa orang tua yang menghadirkan anak ke dunia ini memiliki tugas dalam mendidik dan membimbingnya, dari sejak anak hidup, tumbuh dan megarahkan agar dapat berkembang dengan baik. Dari hasil wawancara dalam penelitian ini orang tua asuh memang sudah memiliki kesadaran mengenai tanggung jawab dalam memberikan asuhan yang baik kepada anak yang ditinggalkan orang tuanya merantau. Seperti yang disampaikan oleh Nenek S yaitu mengasuh anak ia memberikan pemenuhan kebutuhan makanan dan tempat tinggal pada cucunya, disisi lain juga kakak DP menyampaikan yaitu sebagai kakak dia sadar bahwa mengasuh adiknya memang sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Karena ia takut mengenai masa depan adiknya yang akan dibawa kemana, dan siapa lagi kalau bukan dirinya yang mengasuh, hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu S bahwasanya ia menyayangi DM sebagaimana ia menyayangi anak kandungnya sendiri dan tidak pernah membedakan. Islam

memberikan contoh bagaimana peran orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya agar sang anak senantiasa berada pada jalan yang benar. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13, berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar”. (Nurdiyanti, 2016 : 36)

Maka dengan itu, sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memberikan pengasuhan dan didikan yang intens kepada anak agar memberikan hasil yang lebih baik dan orang tua mengetahui perkembangan emosional serta karakternya dengan maksimal. Karena setiap orang tua dalam mendidik anak tidak luput dari harapan dan tujuan untuk masa depan anak agar menjadi anak yang baik. Tujuan pemberian pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya menurut Nenek S adalah agar sang anak mampu terbiasa dengan kedisiplinan dan bisa sesuai dengan ajaran yang benar. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Ibu N dan Nenek T, Nenek T mengatakan bahwa agar anak berbakti kepada kedua orang tuanya dan berkarakter baik sesuai ajaran agama dan tidak menyimpang. Begitu juga dengan Ibu N, menurutnya tujuan dari orang tua mengasuh anak adalah dengan harapan anak berkembang dan terarah dengan memiliki karakter yang lurus. Sementara itu Nenek R dan Ibu Y yang mengungkapkan bahwa tujuan dari pemberian asuhan orang tua terhadap anak adalah agar anak memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan dan mengembangkan potensi pada dirinya. Dari hasil pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya tujuan pola asuh keluarga pada anak yaitu agar membentuk karakter pada anak sejak dini dan mampu mengembangkan potensi diri dengan baik. Pemaparan

yang diuraikan oleh informan di atas sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dr. Ahmad Tafsir (2006 : 45) dilihat dari pengertiannya pola asuh menjadi tindakan membimbing anak yang diharapkan akan menjadi lebih berkembang, bergerak dan mampu memproses dirinya untuk bertindak dilingkungannya.

Orang tua memiliki peran utama dalam pembentukan karakter anak, menurut Susanto (dalam Adnan, 2018 : 68) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga ini anak mendapatkan pengaruh yang bersifat alami dari orang tua karena keluarga merupakan lembaga pendidikan paling utama yang dikenal anak. keluarga memiliki peranan cukup penting dalam menentukan masa depan anak kelak, sebab dalam keluarga anak menerima dan mengenal norma-norma yang membentuk kepribadiannya. Maka oleh karena itu, orang tua asuh biasa memberikan materi-materi pengasuhan yang menurutnya sudah tepat dalam mewujudkan perilaku anak, seperti halnya Nenek S bahwa ia seringkali memberikan masukan kalau sebagai anak perempuan itu jangan malas, harus bisa merawat dan melindungi diri sendiri, disampaikan juga oleh Ibu N yang dalam mengasuh anak asuh ia mengajarkan kebaikan seperti tolong menolong, memaafkan kepada orang yang pernah menyakiti, sopan santun, dan kemandirian dan pembinaan yang berupa penanaman akhlak, sedangkan Nenek T dan Ibu Y memberi materi pada anak berupa pemahaman agama seperti kewajiban sholat lima waktu, berbakti kepada orang tua dan berakhlak sholihah. Pemaparan tersebut sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh Gunarsa yang mengatakan bahwa tujuan pola asuh orang tua adalah untuk mendidik anak-anaknya dan menggambarkan bagaimana orang tua dalam memperlakukan anak.

Berdasarkan data sebelumnya diketahui bahwa masing-masing informan memiliki cara atau metode pola asuh yang berbeda. Informan pertama yaitu Ibu S, ia mengatakan bahwa pola asuh yang digunakan adalah bentuk pola asuh permisif. Pola asuh yang diterapkan Ibu S juga

sama dengan pola asuh yang diterapkan oleh Ibu N, ia mengatakan bahwa dalam mengasuh keluarga adalah mengajarkan tentang kebaikan pada anggota keluarga terutama anak, mendidik guna membantu sang anak agar menjadi pribadi yang baik tegar dan mandiri, namun dalam menerapkan pengontrolan dan kedisiplinannya masih kurang, orang tua asuh memberikan kebebasan ketika anak pulang dari sekolah mereka tidak langsung pulang tetapi keluyuran tidak jelas, dirumah anak tidak ditegur ketika main hp sampai tidak belajar, walaupun anak sudah melakukan kesalahan dan sekali dua kali dinasihati tetapi tetap tidak ada perubahan maka apapun yang menjadi kenyamanan sang anak maka orang tua tidak akan mencampurinya lagi. Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, Ibu Y mengungkapkan bahwa bentuk pola asuh yang diterapkan adalah bentuk pengasuhan demokratis. Menurutnya dalam mengasuh Ibu Y memberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan yang disukai dan menjadi pilihannya sendiri namun masih dalam lingkup kewajaran saja tidak lebih. Ibu Y juga menerapkan kedisiplinan dan tanggung jawab atas apa yang diperbuat anak. Tetapi dalam mengasuh anak perlu adanya pengawasan dan komunikasi yang *intens*, Ibu Y selalu menanyakan mengenai aktivitas yang dilakukan anak baik dirumah maupun diluar rumah, disamping itu Ibu Y juga selalu mengajak diskusi kepada anak dalam hal hobi ataupun lainnya. Sehingga dengan begitu Ibu Y bisa mengetahui perkembangan anaknya, dalam mengasuh juga diperlukan adanya suatu hukuman dan *reward*.

Beragam pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing informan tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Hurlock (Suherman, 2000 : 48) yang menyatakan bahwa pola asuh memiliki berbagai macam, yaitu sebagai berikut :

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah bentuk pola asuh yang ditandai dengan memudahkan dalam kebebasan pada anak. Sangat minim kontrol dan anak diberikan kelonggaran dengan luas mengenai apa saja yang



dikehendaki. Dampaknya anak menjadi individu yang antisosial, manja, tidak bisa diarahkan dan egois, pola asuh model ini sama halnya dengan pola asuh yang diterapkan oleh Nenek S , Ibu N dan Nenek T dalam memberikan pengasuhan kepada sang anak. Sebagaimana yang dijelaskan informan (orang tua yang diberi tanggung jawab) bahwa mereka tidak memberikan penegasan atau semacam pengawasan ketat ketika anak melakukan kesalahan, mereka membiarkan anak asuhnya memilih melakukan segala jenis kegiatan tanpa adanya penyaringan terlebih dahulu dari orang tua, bagi orang tua apapun yang menjadi pilihan dan kebahagiaan anak asuhnya maka orang tua akan mengikuti yang terpenting anak bisa senang dan bahagia tanpa memikirkan kembali efek yang akan terjadi dikemudian hari.

Menurut Baumrind orang tua yang menerapkan pengasuhan yang seperti ini membuat anak cenderung tidak bisa mengontrol dirinya, tidak bisa patuh dan tidak mau terlibat dengan aktivitas dilingkungannya. Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat hasil bahwa dari aktivitas yang dilakukan DP, dan DM dan IZ memang menjadi remaja yang liar, menyimpang dari norma keluarga dan tidak terjalin kedekatan dengan anggota keluarga dirumah, karena lebih suka melakukan aktivitas yang tidak jelas diluar. Hal ini diperkuat dengan hasil temuan dari Agustawati (2017 : 16) bahwa akibat dari orang tua yang menerapkan tipe pengasuhan permisif yaitu anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, bebas dalam berbuat dan bertindak bahkan anak tidak memperdulikan apakah hal tersebut sudah sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat atau belum.

## 2. Pola Asuh Demokratis

Pada pemaparan bab sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa orang tua yang diberikan amanah untuk mengasuh anak yang ditinggal merantau menerapkan pengasuhannya menggunakan bentuk asuhan

demokratis. Pola asuh model seperti ini sama halnya dengan pola asuh yang diterapkan oleh Nenek R dan Ibu Y, menurutnya anak harus tetap diberi batasan dalam berperilaku tertentu, menerapkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak, agar anak mampu mengetahui perilaku seperti apa yang harus dihindari, pada keadaan yang sebenarnya Ibu Y selalu memantau anak asuhnya dalam pergaulan dengan teman-temannya, membisakan anak agar disiplin, taat pada aturan dan tetap mengarahkan anak mengenai pilihan yang baik atau buruk. Hal tersebut adalah semacam bentuk pengawasan yang dilakukan Ibu Y dalam menegakkan kedisiplinan dan peraturan untuk IR, Ibu Y juga mengatakan bahwa sebagai bentuk pengasuhan yang diberikannya terhadap anak asuh adalah dengan memberikan dukungan dan bantuan kepada anak. Menurut Hurlock pola asuh demokratis dicirikan dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, orang tua membentuk komunikasi dengan anak dan berdiskusi mengenai perilaku-perilaku tertentu yang harus dipahami anak. Orang tua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa saja yang dikehendakinya namun tetap dengan mentaati peraturan. Pemaparan tersebut juga diperkuat dengan teori yang diberikan Gunarsa (2007) bahwa tipe pola asuh demokratis orang tua selalu melibatkan anak remaja dalam segala yang berkenaan dengan remaja itu sendiri, orang tua memberi pertimbangan dan penilaian dari remaja serta melakukan diskusi dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan remaja dan orang tua dalam hal ini menerapkan pentingnya peraturan, norma dan nilai-nilai tetapi dengan masih mendengarkan dan menjelaskan pada anak.

Dari hasil pengelompokkan mengenai bentuk-bentuk pola asuh menurut Hurlock di atas, dan disesuaikan dengan relaita yang diterapkan oleh orang tua yang diberikan tanggung jawab untuk mengasuh, dapat disimpulkan bahwasanya orang tua di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati yang diberikan tanggung jawab dalam

mengasuh anak yang ditinggal merantau orang tua telah menerapkan bentuk asuhan tipe permisif dan demokratis.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masing-masing orang tua yang diberikan amanah telah menjalankan kewajibannya untuk mengasuh anak yang ditinggal orang tuanya merantau. Hal ini ditandai dengan adanya realita lapangan dan data-data hasil wawancara dari beberapa informan bahwasanya orang tua mempunyai cara berbeda dalam memberikan asuhan, seperti halnya pada Nenek S dan Ibu N yang menyatakan bahwa orang tua memang berkewajiban memberikan nasihat dan pemahaman nilai-nilai agama untuk pembentukan karakternya kelak. Akan tetapi, dengan keadaan fisik dan status yang bukan merupakan orang tua kandung sendiri, membuat orang yang diberikan tanggung jawab tersebut jadi merasa kalau hal itu bukan menjadi tanggung jawabnya secara penuh. Sehingga ketika anak melakukan penyimpangan dilingkungan justru diperlonggar karena bagi orang tua tersebut yang paling terpenting adalah kebahagiaan dan kenyamanan anak yang terkesan memanjakannya. Sedangkan kasus pada orang tua yang menerapkan bentuk asuhan tipe demokratis memiliki cara yang berbeda dalam mengasuhnya, seperti pola asuh yang telah diterapkan oleh Ibu Y dan Nenek R dalam mengasuh anak mereka justru menekankan pada terbentuknya karakter anak yang harus sesuai dengan norma-norma dimasyarakat, pengawasan yang *intens* pada anak harus terus dilakukan dengan tujuan orang tua mampu mengetahui seperti apa perkembangan anak tersebut.

Indikator bahwa orang tua telah memberikan pola asuh sesuai dengan yang dijelaskan tersebut sesuai dengan teori aspek-aspek pola asuh menurut Baumrind (dalam Damon dan Learner, 2006 ) sebagai berikut :

1. *Warmth* (kehangatan)

Pemaparan data bab sebelumnya menunjukkan bahwa orang tua yang mendapatkan tanggung jawab dalam mengasuh anak sudah melakukan tugasnya untuk memberikan kasih sayang dan nasihat-

nasihat kepada anak. Seperti yang disampaikan oleh Nenek S, Nenek R dan Ibu Y bahwasanya dalam menerapkan atau mengasuh anak sudah seharusnya memberikan kasih sayang, sandang pangan dan kenyamanan kepada anak, ketika anak mengalami kesulitan sebisa mungkin orang tua membantunya, Ibu Y juga menyampaikan bahwa pendekatan dan kasih sayang pada anak itu sangat diperlukan agar anak merasakan kenyamanan dikeluarga, dan mengetahui sejauh apa perkembangan emosi dan pengetahuan anak. Menurut Baumrind (Maccoby, 1980 : 23-24) pada aspek ini, ditandai dengan perhatian orang mengenai kesejahteraan dan emosional anak, kepekaan atau tanggung jawab orang tua mengenai kebutuhan anak, dan mampu meluangkan waktu untuk menciptakan keharmonisan pada anak.

Jadi dengan adanya kasih sayang, nasihat, komunikasi dan kepekaan orang tua yang menjadi satu dalam kehangatan dikeluarga akan mewujudkan anak-anak yang merasa nyaman dan disayangi dikeluarga. Sehingga dapat meminimalisir anak untuk mencari kenyamanan lain diluar rumah.

## 2. *Control* (pengaturan)

Pemaparan data bab sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi anak remaja yang ditinggal merantau orang tua banyak yang mengalami penyimpangan pada perilakunya, pengawasan dari orang tua yang sangat rendah dan diperlonggarnya aturan-aturan. Hal ini ditandai dengan kurang tegasnya orang tua dalam menerapkan kedisiplinan dan nasihat-nasihat yang telah disampaikannya kepada anak. Seperti yang disampaikan oleh Nenek S, Ibu N dan Nenek T bahwasanya dalam menerapkan kedisiplinan pada anak tidak perlu dengan cara yang ketat dan memaksa. Ketika orang tua meberikan arahan kepada anak namun anak tidak mematuhi maka hal itu akan dianggap sudah menjadi pilihan anak dan bukan menjadi tanggung jawab orang tua yang mengasuhnya.

Hal ini berbeda dengan yang diterapkan oleh Nenek R dan Ibu Y dalam mengasuh anak yang ditinggal merantau, menurutnya anak harus diberikan kedisiplinan secara ketat dan terus menerus, ketika anak tidak mentaati bentuk nasihat yang diberikan maka harus ada hukuman yang diberikan. Pada aspek ini menurut Baumrind ditandai dengan sikap orang tua yang menerapkan cara disiplin kepada anak yang dilakukan secara konsisten terus-menerus. Dengan hal ini seperti membimbing, menasehati dan mendampingi anaknya dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan harapan agar anak mampu memenuhi standar tingkah laku dan tanggung jawab baik dikeluarga maupun sosial. Teladanan yang dimaksudkan yaitu seperti pengenalan bentuk kedisiplinan yang dilakukan orang tua sejak anak masih dan dilakukan terus menerus dengan tujuan agar mampu menjadi orang yang tangguh ketika sudah dewasa karena pembiasaan kedisiplinan tersebut.

### 3. *Communication* (komunikasi)

Pada bab sebelumnya dipaparkan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua yang diberi tanggung jawab mengasuh dengan anak yang ditinggalkan merantau memiliki komunikasi yang rendah, hal ini ditandai dengan ketidaknyamanan anak ketika berada dirumah, seperti yang diungkapkan oleh IZ dan DP yang malas ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga dirumah, dengan alasan menghindari pertanyaan-pertanyaan yang membuatnya selalu disalahkan. Namun demikian, tidak semua anak dan orang tua yang diberikan tanggung jawab memiliki komunikasi yang rendah, seperti halnya IR dan Ibu Y yang justru menganggap komunikasi itu penting, Ibu Y selalu membangun komunikasi intens dengan IR untuk melaksanakan salah satu bentuk cara dalam mengawasi anak dan menertibkan kedisiplinan.

Dalam aspek komunikasi ini seperti halnya menurut Hurlock (Ginintasri, 2009) ditandai dengan orang tua memberikan penjelasan kepada anak, pencapaian informasi antara orang tua dan anak yang di dalamnya bersifat mendidik, membahagiakan, dan membantu pemecahan masalah.

#### **B. Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami terhadap Pola Asuh Keluarga pada Remaja di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah**

Pola asuh keluarga pada anak tidak terlepas dari bagaimana bentuk orang tua dalam mengasuhnya. Karena dengan adanya pola asuh yang diberikan orang tua tersebut sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan dalam mengasuh anak, membentuk karakter perkembangan sosial dan pengembangan potensi pada diri anak.

Realita sebenarnya, kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dilaksanakan atau diwujudkan oleh orang tua, karena adanya keterbatasan ekonomi, dan pendidikan yang menjadikan orang tua harus pergi merantau dan melimpahkan tanggung jawabnya dalam mengasuh anak tersebut kepada nenek atau saudara terdekatnya, dimana dalam segi fisik dan emosional mereka sudah sangat berbeda dengan orang tua kandung sendiri. Ketika dalam mengasuh bersifat kurang tegas dan kurang mengawasi sehingga pengasuhan yang efektif belum bisa terwujudkan (Zainuri, 2020 : 2). Untuk mengantisipasi hal-hal tersebut terjadi, maka bimbingan dan konseling keluarga islami diharapkan mampu untuk memperkecil dan mencegah timbulnya masalah-masalah negatif dalam kehidupan keluarga, sehingga pola asuh keluarga dapat terwujud oleh orang tua dan anak.

Bimbingan dan konseling keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu agar kehidupan pernikahan dan rumah tangganya mampu kembali menyadari eksistensinya dan berjalan sesuai dengan petunjuk dan ketentuan dari Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat (Mahmudah, 2015 : 20). Fokus bimbingan dan konseling keluarga Islam ini yaitu pada

permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan persoalan yang dialami oleh anggota keluarga. Bimbingan dan konseling keluarga Islam juga dapat memberikan motivasi atau petunjuk dalam membantu mencegah timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan maupun kehidupan dalam berkeluarga.

Dengan demikian ruang lingkup yang ada dalam bimbingan dan keluarga Islsm jika dikatikan dengan pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau dapun tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islam menurut Musnamar (dalam Mahmudah, 2015 : 41) sebagai berikut :

1. Pola asuh keluarga remaja yang ditinggal merantau ada kaitannya dengan tujuan dari bimbingan dan konseling keluarga Islam yaitu membantu mencegah adanya problem-problem yang berkaitan dengan keluarga atau rumah tangganya, bukan hanya kedua orang tua saja namun semua anggota keluarga, termasuk anak. Seperti : membantu individu yaitu anak, dalam memahami bagaimana seharusnya dalam menjalankan kehidupan yang ideal dan berkarakter baik, membantu menyelesaikan masalahnya yang sebelumnya tidak bisa teratasi dan sejalan dengan syariat Islam.
2. Pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau ada kaitannya dengan tujuan bimbingan konseling keluarga Islam yaitu membina kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Seperti : bentuk kasih sayang, ketentraman yang tercipta dari keluarga kepada semua anggotanya, dan nasihat yang telah diberikan orang tua kepada anaknya.
3. Pola asuh keluarga pada remaja yang ditinngal merantau orang tua ada kaitannya dengan tujuan dari bimbingan dan konseling Islam yaitu membantu individu memahami dan melaksanakan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam. Seperti : membantu individu dalam keluarga yang kaitannya dengan anak, untuk mengerti keadaan dalam dirinya dan lingkungannya, membantu anak

menetapkan pilihannya untuk mengatasi problem yang dialami sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam.

Dapat disimpulkan bahwasanya tujuan bimbingan konseling keluarga Islam adalah untuk membantu individu dalam mencegah dan mengatasi terjadinya situasi yang terdapat problem-problem yang timbul dalam suatu keluarga atau pernikahan. Sehingga individu tersebut mampu menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya dan mampu tercipta keluarga yang harmonis serta sakinah mawaddah warahmah.

Dari uraian di atas dijelaskan mengenai konsep bimbingan konseling keluarga Islam beserta tujuannya, namun dalam mewujudkan keluarga yang ideal dalam konseling keluarga Islam tentu juga harus memperhatikan fungsinya. Fungsi bimbingan dan konseling keluarga Islam mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Faqih (2001 : 37-41) yaitu :

1. Fungsi *Preventif*, merupakan pencegahan, artinya membantu dalam mencegah terjadinya problem pada diri seseorang. Pada penelitian ini fungsi *preventif* berfungsi untuk membantu individu dan mencegah timbulnya masalah dalam keluarga. Pada fungsi ini, dengan pola asuh keluarga diharapkan bisa mengarah agar orang tua mampu mencegah terjadinya masalah yang akan dihadapi anak baik dikeluarga maupun dimasyarakat yang dapat berakibat pada keutuhan keluarga. Diterapkannya fungsi ini juga diharapkan mampu meminimalisir terjadinya suatu permasalahan yang akan dihadapi anak ataupun keluarga. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan Ibu N, Ibu Y, Nenek R dan Bapak R ketika sesi wawancara, yang mengungkapkan bahwasanya sebagai orang tua yang diberikan tanggung jawab untuk mengasuh anak yang ditinggal merantau orang tuanya tetap mengarahkan anak untuk berhati-hati dalam mengambil langkah yang baik sebelum bertindak.



2. Fungsi *Kuratif*, merupakan fungsi dalam rangka pemecahan masalah. Dalam hal penelitian ini, berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada anak yang telah mengalami masalah baik menyangkut masalah pribadi, sosial dan proses belajar. Pada fungsi ini orang tua diharapkan mampu menjadi orang yang bijak dan mampu mengajak anak agar bisa menyadari masalah apa yang sebenarnya terjadi atau diperbuat. Oleh karena itu masalah yang sedang dihadapi dapat segera terselesaikan sehingga dapat kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan kehidupan mampu sejalan dengan petunjuk syari'at Islam. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Nenek R dan Ibu Y, yang menyatakan bahwa ketika anak melakukan kesalahan langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan menciptakan komunikasi dan dinasihati, dengan langkah tersebut maka akan membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya.
3. Fungsi *Preservatif*, merupakan fungsi dalam bentuk pemeliharaan. Artinya pada fungsi ini tahapan dalam membantu individu/klien untuk menjaga kondisi dan situasi yang sebelumnya tidak baik-baik saja menjadi baik, dan kebaikan tersebut bisa bertahan lama. Dalam penelitian ini, orang tua diharapkan selalu memberikan pendampingan kepada anak agar mampu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan hal sikap tersebut bisa bertahan lama.
4. Fungsi *development* atau pengembangan, dalam hal ini yakni orang tua membantu anak dalam memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik dan tetap baik. Artinya agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sebelumnya dan menjadi lebih baik. Sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab adanya muncul masa baru bagi dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisa bahwa fungsi bimbingan konseling keluarga Islam ialah membantu klien dalam menjalankan

kehidupannya mampu berjalan dengan benar, selaras dan juga bisa mengatasi masalah-masalah yang ada dalam kehidupan berkeluarga. Saling membantu dan mengalah memberikan kasih sayang pada setiap individu dalam keluarga, oleh karena itu bimbingan konseling keluarga Islam pada dasarnya berupa dorongan untuk menelaah kembali mengenai prinsip-prinsip dasar dan tujuan hidup di keluarga sesuai dengan ajaran agama Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-urian hasil riset mengenai pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tua di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah, maka dalam bab ini peneliti akan menyampaikan hasil yang sudah peneliti laksanakan. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari judul penelitian di atas sebagaimana berikut ini:

1. Pola asuh keluarga merupakan interaksi atau tindakan yang diberikan orang tua kepada anak dalam rangka menasehati, membimbing dan mendisiplinkan untuk menuju proses pembentukan karakternya dimasa yang akan datang. Tujuan orang tua yang diberikan amanah, menerapkan pengasuhan yaitu membentuk karakter anak dan mendisiplinkan anak agar anak mampu tumbuh menjadi anak yang tangguh, berakhlak baik dan sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Orang tua yang diberikan amanah untuk mengasuh anak remaja yang ditinggal merantau orang tuanya, dalam menerapkan pengasuhan pada anak memiliki bentuk pengasuhan yang berbeda-beda. Sebagian banyak orang tua yang diberikan tanggung jawab untuk mengasuh dalam menerapkan asuhannya menggunakan tipe asuhan : *pertama*, pemisif dapat dilihat pada pengawasan orang tua yang rendah dan melonggarkan ketaatan, seringkali orang tua memberi izin terhadap tuntutan atau kehendak anaknya, sehingga orang tua tidak menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan. *kedua* menggunakan bentuk pengasuhan demokratis, dengan dapat dilihat dari cara mendisiplinkan anak dan mengawasinya dengan ketat namun tetap mempertimbangkan kemampuan anak. Hal tersebut juga ditandai dengan adanya pengawasan orang tua dan kedisiplinan anak dalam mentaati peraturan

yang berbeda. Sebagian besar orang tua sudah melakukan perannya sebagai orang tua pengganti, ditandai dengan memberikan nasihat pada anak, mengawasi anak, memberikan kasih sayang dan sandang pangan kepadanya. Namun dalam pengaplikasiannya tidak semua orang tua menegakkan peraturan-peraturannya dengan ketat.

2. Konsep Bimbingan konseling keluarga Islam adalah membantu individu agar dapat mencegah dan mengatasi terjadinya masalah-masalah yang timbul dalam sebuah keluarga. Ditinjau dari fungsi konseling keluarga Islam, bisa digunakan acuan dalam mewujudkan keluarga Islam yang diharapkan mampu membantu individu ataupun anggota lainnya untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab serta mampu mencegah dan menyelesaikan masalahnya, dan lebih lagi dari yang sudah baik sehingga dapat mewujudkan keluarga yang harmonis. Mampu menjalankan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang selaras dengan petunjuk dan syariaah Islam.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian mengenai pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tua di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab atau diberikan tanggung jawab dalam mengasuh anak hendaknya selalu mengusahakan untuk tetap selalu mengawasi dan memantau perkembangannya baik emosi, psikis, sosial dan pendidikannya. Karena untuk menciptakan karakter anak yang berkualitas baik tidak cukup hanya dengan menasehati dan memanjakannya.
2. Sebagai anak yang ditinggalkan kedua orang tua merantau, sebaiknya harus memiliki jiwa kemandirian, kedisiplinan dan memahami bagaimana dampak yang akan didapatkan sebelum melakukan tindakan. Mentaati apa yang sudah diperintahkan orang tua, dan yang terpenting

selalu mengingat pengorbanan orang tua yang rela pergi merantau demi mencukupi kehidupan keluarganya.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan “*syukur dan Alhamdulillah* “ atas kehadiran dan ridho Allah SWT dengan segala karunia, nikmat dan pertolongannya akhirnya penulis dapat menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S-1. Walaupun dengan bentuk, isi, maupun sistematikanya yang masih belum sempurna, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pembaca pada umumnya, terutama pada orang tua yang meninggalkan anaknya merantau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mohammad. 2018. *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No. 1.
- Agency, Beranda dan Tridhonanto, Al.2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia.
- Agustiawati, Isni. 2014. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI di SMA Negeri 26 Bandung* :(Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ahmad, Tafsir. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Aisyah, St. 2010. *Pengertian Pola Asuh Orang tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Jurnal Makkasar : Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar.
- Ali, M. dan Asrori. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Pontianak : Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT BUMI AKSARA.
- Ariani, Irma. 2013. *Peran dan Faktor Pendorong Menjadi Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus di Kabupaten Demak)*: (Skripsi, UNDIP, Semarang).
- Arifin, H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Basri, A. Said Hasan dkk. 2019. *Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Jurnal Al Isyraq, Vol. 2, No.2.
- Chodijah, Siti. 2020. *Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*.Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 01 No. 02.
- Darajat, Zakiyah. 1985. *Membina nilai-nilai moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

- Dimas AC, Garry. 2001. *Budaya Merantau Pada Suku Di Indonesia*. Johor Baru : Universitas Melaka.
- Diananda Aminta, 2018. “*Psikologi Remaja dan Permasalahannya*”, ISTIGHNA, Vol.1, NO.1.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Edward, D. 2006. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung:PT Mizan Utama.
- Ery Khaeriyah, Ahmad Yani. *Implementasi Islamic Parenting*. Vol. 3 No. 1, Maret 2017.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Gunarsa, Singgih D. 2007, *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Gulo. W, 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Grasindo.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Psikologi Perkembangan Anak*. Edisi 6. Alih Bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Diva Press.
- Hardani, dkk. 2020. *Medotologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu.
- Irfan, Muhammad, 2017. *Merantau dan Problematikanya di Desa Oempu Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna* (Skripsi : Universitas Halu Oleo).
- Kibtiyah, Maryatul. 2014. *Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya* : SAWWA, Vol.9, No. 2.
- Linatuzzaro, Ulya. 2019. *Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kendal* (Skripsi : UIN Walisongo Semarang).
- Maccoby, E. 1980. *Social Development; Psychological Growth and the Parent – Child Relationship*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Muallifah, 2009. *psycho Islamic smart parenting*. Jogjakarta: Diva press.
- Mahfuzh. M.J. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Mahmudah. 2015. *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.

- Mintarsih, Widayat. 2013. *Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi* : SAWWA, Vol.8, No.2.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : UII Press.
- Mubarak, Achmad. 2004. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta : Pariwara.
- Mufidah, 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Cetakan 1, Malang: UIN-Malang Press.
- Nasution, S. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Novita, Dina, Amirullah dan Ruslan. 2016. “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeuleu Timur”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, vol. 1, no. 1.
- Nurdianty, Herlina. 2016. “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Petani (Studi Kasus Di Desa Ngilo-ngilo Slahung Ponorogo)*” (Skripsi : IAIN Ponorogo).
- Prasetyaningrum, Juliani. 2012. *Pola Asuh daan Karakter Anak dalam PerspektifIslam* :pengertian, Vol. A.05
- Qurrotu Aini, Siti. 2015. “*Kenakalan Remaja Awal di Lingkungan Sekolah Ditinjau dari Ketidakhadiran Orang Tua Karena Merantau*”, *Jurnal Litbang*, Vol. XI, No. 2.
- Riyanti, Siti Hajar. 2012. *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta : Kencana.
- Rosihon, Anwar. 2010.*Akhlak Tasawuf*. Bandung :Pustaka Setia.
- Rahmawati, Yeni. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Rohma, Khoiriati. 2016. *Hubungan Antara Faktor Sosiodemografi dan Sikap dalam Menghadapi Kejadian Dismenorea Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo* (Skripsi : Universitas Airlangga).
- Saifuddin, Azwar. 1997. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Satori, Djam’an. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Subagyo, Joko. 1991. *Metodologi Penelitian Teori dan Prakti*. Jakarta : Rineka Cipta.



- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*". Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2002.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman Adang, dkk. 2000.*Atletik Jakarta DEPDIKBUD Dikti Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Susanto, Ahmad. 2015.*Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Kencana.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, 1989. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Departemen dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Tohirin, 2013. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integritas)*. Depok: Rajawali Pers.
- Tarmizi, 2018. *Bimbingan Konseling Islam*. Medan : Perdana Publishing.
- Ulum, Muhammad Saepul. 2020. "*Peranan Pembimbing Agama Islam dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur'an di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut*", Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 02, No. 01.
- Ulfah, Maria. 2019. "*Problem Wanita Karier di Desa Margosari Patebon Kendal dalam Membangun Keluarga Sakinah (Analisis Konseling Keluarga Islami)*" (Skripsi : UIN Walisongo Semarang).
- Willis, Sofyan S. 2009.*Konseling Keluarga*. Bandung : Alfabeta.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yusuf, LN Syamsu, 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainuri, Ahmad. 2020. *Pola Asuh Keluarga pada Remaja yang Ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Sumbermulyo Kecamatan Winong Kabupaten Pati Jawa Tengah* ( Skripsi : IAIN KUDUS).

**Transkrip Wawancara dengan Orang Tua yang Diberikan Tanggung Jawab  
Mengasuh Anak Remaja di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah**

Informan 1 : **Nenek S**

Status : Nenek dari DP

Tanggal : 15 April 2022

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah bapak/ibu yang telah diberikan tanggung jawab sudah melaksanakan tugasnya ?	Ngasuh anak ya memang sudah menjadi kewajiban saya mbak neneknya, orang tuanya tidak dirumah ya saya sebagai penggantinya.
2	Bagaimana cara bapak/ibu membimbing anak ketika anak sedang melakukan kesalahan ?	Saya hanya bisa menasehati semampu saya mbak, saya sudah tua fisik saya sudah tidak kuat mbak kalau ngerasin cucu saya.
3	Materi seperti apa yang bapak/ibu berikan dalam mengasuh anak ?	Saya sering ngasih tau kalau sebagai anak perempuan harus bisa menjaga dirinya mbak, dibiasakan disiplin dan merawat diri
4	Bagaimana menurut pandangan bapak/ibu dalam memberikan asuhan/tujuannya ?	Tujuan saya memberikan asuhan kepada cucu saya itu ya karena saya sayang mbak, saya berharap kelak dewasa sudah terbiasa menerima keadaan.
5	Bagaimana perilaku anak tersebut ketika ditinggal merantau orang tuanya ? apakah memiliki perilaku positif atau sebaliknya ? berikan contohnya	DP itu susah mbak didikannya, tidak ada yang ditakuti dirumah, sama saya sering menyepelekan apalagi kakaknya, itu sering marahin dia tapi tetap saja tidak berubah, sering juga sampai dipanggil guru BK nya.
6	Apakah bapak/ibu selalu membatasi pergaulan	Saya sudah pernah bilangin mbak buat jaga diri, jangan sembarangan dalam bergaul

	anak/sewenang-wenang dalam mengatur ?	sama lawan jenis, tapi tetap saja mbak pacaran telfonan terus setiap hari.
7	Menurut bapak/ibu bagaimana cara mendidik anak dengan baik ?	Ya dinasihati saja mbak, tidak perlu dikeras-keras nanti malah ngamuk nggak mau tinggal dirumah nggak nyaman nanti sama saya.
8	Apakah bapak/ibu ikut terlibat ketika anak ingin menentukan pilihannya ?	Semuanya saya serahkan sama anaknya dan orang tua kandungnya sendiri mbak, saya nggak mau ikut campur banyak.
9	Apakah bapak/ibu sering memberikan kabar anak ke orang tuanya ?	Sering mbak, hampir setiap hari orang tuanya memberikan kabar, tanya kabar anaknya juga.

Informan II : **Ibu N**

Status : Bibi dari IZ

Tanggal : 16 April 2022

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah bapak/ibu yang telah diberikan tanggung jawab sudah melaksanakan tugasnya ?	Saya berusaha sebisa mungkin saya merawat dan memberikan kasih sayang kepada IZ, sejak IZ kecil orang tuanya meminta tolong saya untuk mengasuhnya karena keterpaksaan pergi merantau. Saya sudah memberikan apa yang seharusnya saya lakukan mbak saya juga sudah memberikannya tempat tinggal bersama dengan saya.
2	Bagaimana cara bapak/ibu membimbing anak ketika anak sedang melakukan kesalahan ?	Dibimbing, dinasihati dan diarahkan mbak mana yang baik dan mana yang buruk, diajari dari sejak kecil.

3	Materi seperti apa yang bapak/ibu berikan dalam mengasuh anak ?	Saya sering mengajarkan sopan santun, tolong menolong dan kemandirian mbak. Karena kan IZ orang tuanya merantau, jadi harus bisa belajar mandiri biar terbiasa dengan keadaan dan terbiasa ketika dewasa nanti mbak.
4	Bagaimana menurut pandangan bapak/ibu dalam memberikan asuhan/tujuannya ?	Agar anak mengetahui bagaimana cara berperilaku yang baik dan benar, terbentuk sikap kemandirian dan disiplin sejak kecil mbak,
5	Bagaimana perilaku anak tersebut ketika ditinggal merantau orang tuanya ? apakah memiliki perilaku positif atau sebaliknya ? berikan contohnya	IZ itu seringkali tak nasihati mbak sampai saya pusing sendiri, sering saya itu dapat laporan dari tetangga kalau IZ itu keluyuran terus, apalagi pakaiannya kurang sopan, la IZ itu juga males kok mbak dirumah lebih nyaman diluar sama teman-temannya.
6	Apakah bapak/ibu selalu membatasi pergaulan anak/sewenang-wenang dalam mengatur ?	Saya sering mbak, membatasi pergaulannya tak bilangin kalau bergaul sama siapa teman-teman itu yang hati-hati, jangan bergaul sama teman yang gak jelas dan bandel. Tapi karena saya kurang dalam mengawasi jadi IZ tetap saja bergaul dengan siapa saja mbak, dan gampang kena pengaruh.
7	Menurut bapak/ibu bagaimana cara mendidik anak dengan baik ?	Ya dinasihati saja mbak, tidak perlu dikeras-keras nanti malah ngamuk nggak mau tinggal dirumah nggak nyaman nanti sama saya.
8	Apakah bapak/ibu ikut terlibat	Semuanya saya serahkan sama anaknya

	ketika anak ingin menentukan pilihannya ?	dan orang tua kandungnya sendiri mbak, saya nggak mau ikut campur banyak.
9	Apakah bapak/ibu sering memberikan kabar anak ke orang tuanya ?	Sering mbak, hampir setiap hari orang tuanya memberikan kabar, tanya kabar anaknya juga.

Informan III : **Nenek T**

Status : Nenek dari DM

Tanggal : Rabu, 20 April 2022

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah bapak/ibu yang telah diberikan tanggung jawab sudah melaksanakan tugasnya ?	Iya mbak, sebagai orang tua yang dirumah ya saya neneknya yang mengasuh. Orang tuanya pergi merantau sejak kecil, DM itu malah lebih dekat sama saya dari pada orang tuanya.
2	Bagaimana cara bapak/ibu membimbing anak ketika anak sedang melakukan kesalahan ?	Saya itu sudah tua mbak, nggak kuat kalau marahin cucu saya sampai keras begitu, aku ya tak nasihati gitu saja mbak, saya sudah pasrah nanti kalau saya pikir berat malah sakit sendiri.
3	Materi seperti apa yang bapak/ibu berikan dalam mengasuh anak ?	Biasanya saya nyuruh untuk tidak lupa sholat 5 waktu mbak, dan juga berbakti kepada orang tua jadi anak yang sholilah.
4	Bagaimana menurut pandangan bapak/ibu dalam memberikan asuhan/tujuannya ?	Saya sering mengajarkan cucu saya seperti itu dengan harapan dia mengenal ajaran agama mbak, mampu mengetahui mana yang baik dan yang buruk sehingga mampu berakhlak baik dan menjadi jalan

		orang tuanya masuk surga.
5	Bagaimana perilaku anak tersebut ketika ditinggal merantau orang tuanya ? apakah memiliki perilaku positif atau sebaliknya ? berikan contohnya	DM itu malas sekolah, katanya malas mikir tugasnya banyak, apalagi semenjak corona kemaren daring terus jadi makin males karena dia gak faham materi dan lebih memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Kerjanya main hp, keluyuran terus, bilanganya ngerjain tugas tapi malah main lupa waktu dia itu mbak.
6	Apakah bapak/ibu selalu membatasi pergaulan anak/sewenang-wenang dalam mengatur ?	Saya nggak tahu mbak teman-temannya banyak jadi ya saya nggak tahu yang terdekat yang mana. Biasanya ya main-main biasa mbak jadi ya menurut saya itu wajar.
8	Apakah bapak/ibu ikut terlibat ketika anak ingin menentukan pilihannya ?	Biasanya saya serahkan pada anaknya saja mbak, dia yang lebih paham saya mengikuti aja apa yang menjadi pilihannya, kadang-kadang juga ditanyakan dulu sama orang tuanya.
9	Apakah bapak/ibu sering memberikan kabar anak ke orang tuanya ?	Iya mbak sering, paling seminggu dua kali lah. Saya juga nggak enak kalau sering telfon nanti mengganggu pekerjaannya mbak, paling kalau telfon ya nanya kabar atau menanyakan hal yang penting-penting.

Informan IV : **Nenek R**

Status : Nenek dari CA

Tanggal : Sabtu, 23 April 2022

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah bapak/ibu yang telah diberikan tanggung jawab sudah melaksanakan tugasnya ?	Saya sebagai neneknya, orang tuanya merantau ke Kalimantan dari kecil dan sudah dititipkan ke saya mbak CA itu. La saya neneknya ya harus menjaganya mbak apalagi keadaanya orang tuanya jauh diperantauan.
2	Bagaimana cara bapak/ibu membimbing anak ketika anak sedang melakukan kesalahan ?	Saya itu sayang mbak sama CA, tapi tetep kalau anaknya salah ya tak nasihati mbak, nggak tak eman-eman, tapi kalau sudah kelewatan ya saya kerasin mbak biar dia itu ada takutnya gitu mbak dan sadar kalau itu perbuatan yang salah dan nggak diulangi lagi.
3	Materi seperti apa yang bapak/ibu berikan dalam mengasuh anak ?	Ya sebagai anak perempuan itu harus punya sopan santun dan etika yang baik gitu mbak, harus bisa menjaga dirinya sendiri dan mandiri jangan menggantungkan diri pada orang lain.
4	Bagaimana menurut pandangan bapak/ibu dalam memberikan asuhan/tujuannya ?	Tujuan saya seperti itu ya semata-mata untuk melatih dan membentuk sikap yang benar pada CA sehingga perilaku buruk tidak mendominasinya.
5	Bagaimana perilaku anak tersebut ketika ditinggal merantau orang tuanya ? apakah memiliki perilaku positif atau sebaliknya ? berikan contohnya	CA itu anaknya paling nurutan mbak dari dulu selalu nurut dan tidak neko-neko, orang tuanya minta dia sekolah di pesantren 6 tahun ya mau, sampai sering dia itu ngalah sama adiknya.
6	Apakah bapak/ibu selalu membatasi pergaulan	Iya mbak, la gimana. Saya kerasi mbak soal pergaulan saya pantau, sama siapa aja

	anak/sewenang-wenang dalam mengatur ?	dia itu besosialisasi, teman-temannya seperti apa gitu. La kalau tidak gimana nanti pergaulannya, apalagi zaman semakin kesini ada saja kenakalan anaknya, takut saya kalau CA nanti terpengaruh temannya.
8	Apakah bapak/ibu ikut terlibat ketika anak ingin menentukan pilihannya ?	Iya mbak sering, CA juga anaknya itu sering minta pendapat saya atau tantenya. Wis pokok'e apa saja, kayak sekolahan, pondok atau apa gitu ya saya. Tapi ya tetep dikomunikasikan terlebih dahulu mbak sama orang tuanya.
9	Apakah bapak/ibu sering memberikan kabar anak ke orang tuanya ?	Iya mbak, orang tuanya itu kalau ngabari anaknya langsung telfon ke ndalem pondoknya sama mbak-mbak pengurus. Ya paling beberapa hari sekali telfon ke saya untuk menanyakan kabar.

Informan V : **Ibu Y**

Status : Bibi IR

Tanggal : Selasa, 26 April 2022

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah bapak/ibu yang telah diberikan tanggung jawab sudah melaksanakan tugasnya ?	Iya saya mbak yang bertanggung jawab mengasuh IR, sebagai budenya saya juga harus andil merawatnya seperti anak sendiri, apalagi orang tuanya yang jauh ya kasihan mbak siapa lagi yang akan mengasuhnya. terkadang saudara lain juga ikut membantu mbak



2	Bagaimana cara bapak/ibu membimbing anak ketika anak sedang melakukan kesalahan ?	Saya itu tak biasakan disiplin mbak semuanya, paling tidak kalau melakukan kesalahan ya saya tegur saya nasihati mbak, la kalau semakin menjadi-jadi ya tak kasih hukuman mbak. Mau jadi apa nanti kalau diterus-terusin
3	Materi seperti apa yang bapak/ibu berikan dalam mengasuh anak ?	dari waktu anak masih kecil saya terbiasa menerapkan kedisiplinan dan kemandirian pada mereka mbak, biar mereka itu terbiasa menjalankan norma di masyarakat dengan baik.
4	Bagaimana menurut pandangan bapak/ibu dalam memberikan asuhan/tujuannya ?	Itu kewajiban saya sebagai orang tua mbak. Saya mengasuh anak-anak itu ya tujuannya supaya bisa jadi anak yang baik dan tahu sopan santun mbak. Dan yang terpenting bisa bermanfaat bagi orang lain.
5	Bagaimana perilaku anak tersebut ketika ditinggal merantau orang tuanya ? apakah memiliki perilaku positif atau sebaliknya ? berikan contohnya	Ya kadangan dia kalau kangen orang tuanya begitu nangis mbak, tapi diem-diem. Alhamdulillah, selama ikut saya IR ini anaknya penurut mbak, selalu mendengarkan nasihat dari saya, paling kalau anak remaja nakal ya dia tergolong masih lumrah mbak.
6	Apakah bapak/ibu selalu membatasi pergaulan anak/sewenang-wenang dalam mengatur ?	Iya mbak tak suruh hati-hati banget pokoknya, dari saya juga ikut memantau apa benar-benar dia menjaga pergaulannya atau tidak. Tak lihat dari teman-teman pergaulannya kalau menurut saya baik-baik saja ya tidak apa-apa
7	Menurut bapak/ibu bagaimana	Dengan cara pengawasan dan pendidikan

	cara mendidik anak dengan baik ?	sejak kecil mbak, pendidikan dalam keluarga dan dari kecil dibiasakan dengan hal yang baik-baik dan
8	Apakah bapak/ibu ikut terlibat ketika anak ingin menentukan pilihannya ?	Seringkali saya itu diskusi terlebih dahulu mbak pada IR kalau dia tanya soal apa yang menurut dia bingung, kayak pendidikan atau ikut organisasi gitu dia sering minta pendapat saya baiknya bagaimana begitu nanti setelah itu dia dipikirkan lagi.
9	Apakah bapak/ibu sering memberikan kabar anak ke orang tuanya ?	Iya mbak saya itu kalau nganggur/ada waktu tak sempetin untuk ngabari orang tuanya IR, walaupun tidak setiap hari tapi paling tidak 2 kali dalam seminggu saya itu memberi kabar mbak. Orang tuanya juga nanyain bagaimana perkembangan anaknya

## LAMPIRAN

### **A. Anak remaja yang ditinggal merantau orang tua**

1. Bagaimana pergaulan anda dengan teman-teman anda ?
2. Apakah anda selalu mematuhi peraturan atau apa yang disampaikan nenek/keluarga anda ?
3. Apakah nenek/keluarga kalian mengetahui aktivitas yang kalian lakukan sehari-hari ?
4. Apakah nenek/keluarga anda selalu memberikan kasih sayang kepada anda ?
5. Apakah nenek/keluarga anda mengkhawatirkan/peduli dengan pergaulan anda ?
6. Bagaimana komunikasi anda dengan nenek/keluarga anda ?
7. Apakah anda sekolah karena paksaan dari orang tua ?
8. Apakah nenek/bude membatasi pergaulan atau sewenang-wenang mengatur dalam pergaulan ?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 1336/Un.10.4/K/KM.05.01/03/2022

Semarang, 29 Maret, 2022

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.

Kepala Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen  
di Pati

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Nuke A'yun Sabila  
NIM : 1701016100  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Desa Pasuruhan  
Judul Skripsi : Pola Asuh Keluarga pada Remaja yang Ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah (Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Pati. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
SITI BARARAH

Tembusan Yth. :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



**PEMERINTAH KABUPATEN PATI  
KECAMATAN KAYEN  
DESA PASURUHAN**

Alamat : Balai Desa Pasuruhan Kode Pos 59171  
Email : [desapasuruhan7@gmail.com](mailto:desapasuruhan7@gmail.com)

Nomor : 0089/V/2022  
Lamp : -  
Hal : **BALASAN**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Walisongo  
Di -  
**SEMARANG**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Memperhatikan surat Saudara tentang ijin penelitian di Desa Pasuruhan Kecamatan kayen Kabupaten Pati pada tanggal 21 Mei 2022 nomer B-3156/Un.10.4/K/pp.00.9/21/05/2022

Nama	: Nuke A'yun Sabila
NIM	: 1701016100
Jurusan	: Bimbingan Dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian	: Desa Pasuruhan Kec.Kayen Kab.PATI
Judul	: Pola Asuh Keluarga pada Remaja yang Ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati Jawa Tengah ( Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam

Pada prinsipnya kami dapat mengijinkan mahasiswa tersebut melakukan penelitian di Desa Pasuruhan dengan ketentuan sanggup mematuhi peraturan yang berlaku.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya. diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.



## DOKUMENTASI



*( Kepala Des Pasuruhan, Bapak Nurul Huda)*



*(Informan Ibu N dan IZ)*



*(Informan Nenek T)*



*(Informan Nenek R)*





*(Informan Nenek S)*

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Nuke A'yun Sabila  
TTL : Pati, 28 Agustus 2000  
NIM : 1701016100  
Alamat : Ds. Srikaton Rt. 03/04 Kecamatan Kayen  
Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah  
Email : [nukeayunsabila@gmail.com](mailto:nukeayunsabila@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Jenjang Pendidikan Formal
  - a. TK : TK Al-Istianah Srikaton
  - b. MI : MI Tarbiyatul Islamiah Srikaton
  - c. MTs : MTs Walisongo Kayen
  - d. MA : MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati
  - e. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Jenjang Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Raudlotul Ulum Kajen Pati
  - b. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Ngaliyan Semarang

### C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Abdul Rochman
2. Nama Ibu : Siti Masroah

Semarang, Juni 2022  
Peneliti

**Nuke A'yun Sabila**  
1701016100